

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GENDER PADA KELUARGA (DALAM
PERSPEKTIF TEORI TALCOTT PARSONS) DI KELURAHAN
KEBALEN, KECAMATAN BABELAN, KABUPATEN BEKASI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik (S.Sos) dala Bidang Sosiologi**



Oleh:

MAFAZATUN NAPISAH

NIM: I03217009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

OKTOBER 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mafazatun Napisah

NIM : I03217009

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Gender pada Keluarga
(dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) di Kelurahan Kebalen, Kecamatan
Babelan, Kabupaten Bekasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada Lembaga Pendidikan maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara sendiri secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi hasil karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti dapat di buktikan dengan hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 10 September 2022

Yang menyatakan



Mafazatun Napisah

NIM: I03217009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan pembimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Mafazatun Napisah

NIM : I03217009

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Gender pada Keluarga (Dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelab, Kabupaten Bekasi”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 10 September 2022

Pembimbing



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd

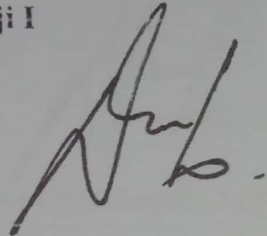
NIP. 197212221999032004

PENGESAHAN

Skripsi Mafazatun Napisah dengan judul “Implementasi Pendidikan Gender dalam Keluarga (dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) Di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Oktober 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd, I

NIP. 197212221999032004

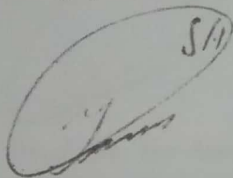
Penguji II



Dr. Warsito, M. Si

NIP. 195902091991031001

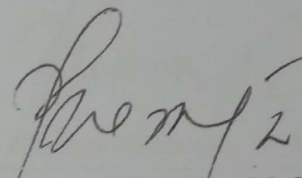
Penguji III



Prof. Dr. Isa Anshori, M. Si

NIP.196705061993031002

Penguji IV



Husnul Muttaqin, M. Si

NIP.197801102006041003

Surabaya, 26 Oktober 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Dr. Abd. Chalik, M. Ag

NIP. 197306272000031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mafazatun Napisah
NIM : I03217009
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : Mafa901@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GENDER PADA KELUARGA (DALAM
PERSPEKTIF TEORI TALCOTT PARSONS) DI KELURAHAN KEBALEN,
KECAMATAN BABELAN, KABUPATEN BEKASI**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Oktober 2022

Penulis

()
Mafazatun Napisah

ABSTRAK

Mafazatun Napisah, 2022, *Implementasi Pendidikan Gender pada Keluarga (dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi*, Program Studi Sosiologi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan Gender pada Keluarga (dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.

Pemahaman tentang gender dalam masyarakat awam masih sulit untuk diklasifikasikan bahwa itu kesetaraan gender yang diterapkan. Pemahaman tentang penting atau tidaknya pendidikan gender dalam masyarakat Kebalen menjadi acuan alasan untuk melakukan penelitian ini. Serta bila pendidikan gender ini dianggap penting, maka bagaimana implementasi yang dilakukan oleh masyarakat Kebalen.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi yang mendalam pada informan yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat penulis. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan melakukan reduksi data yang dilanjutkan dengan penyajian data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan. Teori Struktural Fungsional (AGIL) dari Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam penelitian ini. Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data yang ada dalam penelitian ini.

Hasil penelitian membuktikan, bahwa: (1) pendidikan gender dianggap penting oleh masyarakat Kebalen, (2) implementasi pendidikan gender masyarakat Kebalen terbagi menjadi lima tujuh implementasi, (3) bentuk-bentuk implementasi pendidikan gender ada tiga bentuk yaitu toleransi dan menghargai pasangan, family time, dan juga bonding.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Desfinisi Konseptual.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pendidikan Gender dan Implementasi.....	18
C. Implementasi.....	21
D. Keluarga.....	23
E. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Pemilihan Subyek Penelitian	33
D. Tahap-Tahap Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisa Data.....	41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	42

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi	45
B. Pandangan Suami Istri Terhadap Pendidikan Gender.....	63
C. Implementasi Pendidikan Gender	75
D. Bentuk-Bentuk Implementasi Pendidikan Gender.....	89
E. Implementasi Pendidikan Gender dalam Keluarga (dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA.....	115
----------------------------	------------

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain disekitarnya. Bantuan yang datang dari orang lain akan mempermudah kehidupan sebagai makhluk sosial. Adanya interaksi timbal balik yang dilakukan manusia satu dengan yang lainnya mengakibatkan adanya interaksi sosial yang membuat masyarakat menjadi kesatuan individu yang berada di lingkungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang terlibat interaksi sosial dengan orang disekitarnya dengan mengedepankan kepentingan bersama. Ikatan yang selalu menjadi bahan acuan agar masyarakat selalu terlibat dalam interaksi yang akan membuahkan hasil dalam interaksi tersebut berupa ketahanan tatanan masyarakat di tempat tersebut. Ketahanan tatanan masyarakat bukan hanya berpengaruh dalam skala kecil seperti keluarga, melainkan juga berpengaruh besar dalam skala besar yaitu negara. Jika negara tidak memiliki ketahanan tatanan masyarakat yang kuat maka negara tersebut bisa dengan mudah digoyahkan atau dipengaruhi oleh negara lain.

Perkembangan waktu membuat masyarakat juga semakin berkembang. Jenis dan bentuk masyarakat lebih beragam dibanding sebelumnya, norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat juga secara

berkala berubah mengikuti perkembangan zaman. Pemahaman-pemahaman akan hal yang dianggap tidak baik dan tidak pantas dilakukan saat dulu namun sekarang seperti diwajibkan. Pemahaman berkembang seiring dengan berkembangnya pula ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Perkembangan ilmu pengetahuan tentu saja memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat.

Perubahan pola pikir masyarakat secara tidak langsung juga membuat tatanan, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat akan berubah. Salah satu hal yang berubah seiring berkembangnya dengan waktu adalah masalah gender. Pembagian kerja yang mutlak dibagikan tanpa adanya latar belakang yang jelas kenapa harus melakukan hal itu untuk gender tertentu membuat manusia seakan dikotak-kotakkan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pembagian kerja atau hal yang dilakukan gender tertentu terbentuk turun temurun dari penanaman doktrin yang orang terdahulu lakukan.

Kesetaraan gender sudah bukan hal yang asing lagi untuk didengar di Indonesia, tetapi pada nyatanya masyarakat masih banyak yang belum paham akan konsep kesetaraan gender itu sendiri. Kesetaraan gender hingga saat ini masih menjadi hal yang belum biasa dibicarakan dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan tempat tinggal dan pendidikan bisa saja menjadi salah satu hambatan yang didapat masyarakat untuk memahami atau menerapkan tentang kesetaraan gender.

Sebagian besar masyarakat kota besar sudah mendengar tentang kesetaraan gender walau belum mengetahui dan memahami konsep dari kesetaraan gender itu sendiri. Bekasi menjadi salah satu kota besar yang penduduknya sudah terbilang padat dan mengarah ke arah metropolitan. Namun tidak semua bagian daerah Bekasi maju dan modern seperti kota besar pada umumnya, melainkan juga ada sebagian daerah yang masih tradisional dan menjalankan budaya dan adat turun temurun. Semakin dekat daerah tersebut dengan pusat kota maka semakin modern pula kehidupan dan pemahaman masyarakat tentang kehidupan di zaman sekarang. Bekasi juga dibagi menjadi dua yaitu Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi yang mana memiliki daerah yang berbeda sesuai dengan pembagian daerahnya. Umumnya daerah yang masuk ke dalam Kabupaten Bekasi belum semodern masyarakat yang tinggal di daerah Kota Bekasi. Karena Kota Bekasi lebih dekat dengan Jakarta, maka budaya dan pemahaman warga Kota Bekasi sudah mulai terbawa dengan pemikiran modern penduduk ibu kota.

Kelurahan Kebalen sendiri berada dalam naungan Kabupaten Bekasi, akan tetapi sudah berada di perbatasan dengan Kota Bekasi. Hanya butuh waktu kurang lebih 5 menit menggunakan sepeda motor, sudah memasuki daerah Kota Bekasi dari Kebalen. Yang mana artinya kehidupan dan pemikiran warga Kebalen kebanyakan sudah mulai modern seperti masyarakat kota pada umumnya. Melihat juga tidak terlalu jauh untuk mencapai pusat kota dari Kebalen ini sendiri. Namun bukan hanya

dari jarak dan tempat yang ditinggali masyarakat saja yang mempengaruhi pemahaman mereka akan konsep kesetaraan gender, melainkan juga dengan pendidikan yang menjadi salah satu faktornya.

Perbedaan pendidikan pun membuat masyarakat memiliki pemikiran dan menjalankan kehidupan yang berbeda sesuai dengan pemahaman dan kepercayaannya. Melihat banyaknya orang tua yang hanya lulusan sekolah dasar yang hanya menjadi ibu rumah tangga dan beberapa wanita yang dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi yang dapat memiliki pekerjaan untuk dirinya dan keluarganya. Perbedaan pendidikan yang menonjol seperti ini terkadang membuat banyak hak-hak dasar wanita tidak terpenuhi karena kurangnya pengetahuan akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk hidup di bumi ini. Dengan adanya pengetahuan yang dimiliki dapat membuat para wanita menjunjung dan mensejahterakan haknya yang tertindas atas dasar kebutuhan rumah tangga.

Tujuan hidup dalam berumah tangga dari mayoritas orang adalah keharmonisan yang utuh dalam berumah tangga, untuk mencapai keharmonisan perlu adanya kesepakatan dalam definisi keharmonisan itu sendiri dalam rumah tangga setiap orang, definisi keharmonisan yang berbeda dengan keharmonisan rumah tangga orang lain dalam acuan definisi keharmonisan itu sendiri tidak dapat disamakan, untuk mencapai keharmonisan itu sendiri perlu adanya pembicaraan dari pihak yang bersangkutan dalam rumah tangga itu sendiri karena mereka yang

menjalankan dan paham akan konsep dari kerharmonisan yang mereka buat.

Dengan tujuan yang sama dalam menjalani rumah tangga ini dapat membuat pasangan berumah tangga bisa memiliki landasan yang seragam dalam menjalani rumah tangga, dalam berumah tangga banyak hal yang seharusnya dipenuhi agar keseimbangan dalam rumah tangga tetap berlangsung, hal-hal yang seperti kesiapan mental, pendidikan, finansial, pengetahuan tentang pernikahan yang perlu dikuasai dalam persiapan sebelum berumah tangga menjadikan satu langkah awal yang bisa dilakukan untuk membuat rumah tangga lebih stabil dan harmonis. Persiapan-persiapan yang perlu dilakukan ini sangat penting untuk bekal pemahaman dan kesetaraan dalam pemahaman keharmonisan pasutri (pasangan suami istri) dalam berumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan suami istri terhadap pendidikan gender?
2. Bagaimana implementasi pendidikan gender yang diterapkan oleh suami dan istri di dalam keluarga?
3. Bagaimana bentuk-bentuk implementasi pendidikan gender dalam keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dari itu tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan gender berperan di dalam keluarga dan bagaimana pentingnya keharmonisan yang ada di dalam keluarga berjalan di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memperkaya bidang studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UINSA. Serta diharapkan pula dapat digunakan sebagai acuan penelitian serupa di tahap lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan bisa digunakan dari penelitian ini adalah diharapkan bisa menjadi landasan dalam memahami kesetaraan gender di masyarakat Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kesetaraan gender di kalangan masyarakat yang ada di Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Juga diharapkan

sebagai media yang mampu menambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.

E. Desfinisi Konseptual

Dalam penelitian ini perlu adanya penjeleasan tentang penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam penjabaran mengenai isi dari penelitian ini. Dengan adanya penjelasan yang ditulis dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengurangi dan meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi dalam membaca penelitian ini.

1. Implementasi

Implementasi merupakan penerapan atau pelaksanaan yang bermuara pada sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam hidupnya. Implementasi beracuan pada sebuah aktivitas yang memiliki aksi, tindakan atau mekanisme dari suatu sistem. Ungkapan mekanisme berarti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas biasa, melainkan sebuah kegiatan yang telah terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹ Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu implementasi pendidikan gender.

2. Pendidikan Gender

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang sangat khas dilakukan oleh manusia dalam suatu komunitas atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki tujuan memanusiakan manusia, dan juga

¹ Syafruddinnuridin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm 70

merupakan instrumen yang sangat penting bagi pemberdayaan masyarakat terutama bagi masyarakat yang termarginalkan. pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena di samping sebagai alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, kemanusiaan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru. Dengan begitu, lembaga pendidikan formal dan non formal menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyalurkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat termasuk dengan nilai gender itu sendiri.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam membahas penelitian tentang gender ini adalah bagaimana pemahaman anatar pengertian gender itu sendiri dengan sex atau jenis kelamin. Banyak orang memahami bahwa gender merupakan laki-laki dan perempuan yang mana dibedakan dengan jenis kelamin yang mereka miliki. Padahal bahwasanya gender dan sex (jenis kelamin) itu berbeda. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misal pada pria memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan wanita memiliki vagina dan sel telur yang mana sudah ditakdirkan sebagaimana fungsinya sesuai dengan jenis kelaminnya.

Sedangkan gender merupakan perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Gender berkaitan

dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak dan berperanan sesuai dengan nilai dan terstruktur, ketentuan sosial, dan budaya tempat mereka berada.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang Peran Pendidikan Kesetaraan Gender pada Upaya Menjaga Optimalisasi Keharmonisan Rumah Tangga di Kelurahan Kebalen. Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Agar penelitian bisa menyelesaikan sesuai dengan tujuan yang sudah diharapkan maka perlu adanya penyusunan sistematika kepenulisan pembahasan materinya agar sesuai dengan yang diharapkan dan tidak melenceng dari ketetapan yang sudah ditetapkan dalam etika kepenulisan laporan. Sistematika kepenulisan ini memiliki lima bab, dimana dalam setiap babnya menjelaskan masalah keduanya yang berbeda namun satu dengan lainnya berkaitan.

BAB I : PENDAHULUAN: Memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah tentang peran pendidikan gender pada upaya menjaga optimalisasi keharmonisan rumah tangga, lalu ditambah dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK: Mencakup pembahasan tentang penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya namun masih relevan di masa sekarang (referensi dari hasil penelitian yang sudah pernah diteliti yang serupa dengan kajian yang diteliti oleh peneliti), lalu ada kajian

pustaka (referensi digunakan untuk memahami mengenai peran pendidikan gender pada upaya menjaga optimalisasi keharmonisan rumah tangga) dan kajian teori (teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson).

BAB III : METODE PENELITIAN: Peneliti memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan seperti jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Data-data tersebut diperoleh dari masyarakat Kelurahan Kebalen yang telah memenuhi beberapa syarat yang dispesifikasikan sebagai narasumber. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat disertakan gambar. Sedangkan analisa data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam analisis deskriptif.

BAB IV : PENYAJIAN ANALISIS DATA Dan ANALISIS TEORI: Peneliti menyajikan data hasil penelitian “Peran Pendidikan Gender pada Upaya Menjaga Optimalisasi Keharmonisan Rumah Tangga (Menurut Perspektif AGIL)” dan analisis menggunakan teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

BAB V : PENUTUP: Peneliti menulis kesimpulan dari permasalahan yang terjadi dalam topik penelitian peran pendidikan gender pada upaya menjaga optimalisasi keharmonisan rumah tangga, dan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Dengan menggunakan beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan masih memiliki keterkaitan dengan judul “Peran Pendidikan Gender pada Upaya Menjaga Optimalisasi Keharmonisan Rumah Tangga” diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ifa Chaerunnisah (30400112077), mahasiswa prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makassar, 2016 dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif Ifa Chaerunnisah juga menggunakan teknik pengumpulan data, disertai dengan wawancara dan melakukan observasi, serta menambah isi penelitian tersebut dengan dokumentasi. Menggunakan sumber data primer sebagai sumber data yang akan digunakan untuk penelitiannya.

Menurut penelitian Ifa Chaerunnisah, masyarakat di Desa Buku tidak mengenal kata gender; sebaliknya mereka lebih mengenal kata mandar sibaliparri yang merupakan komponen gender. Masyarakat di Desa Buku percaya bahwa kesetaraan gender sangat bermanfaat untuk diterapkan di rumah karena adil dalam pembagian kerja dan pertimbangan pilihan. Di Desa Buku, kesetaraan gender ditandai

dengan sikap saling menghormati, tanggung jawab bersama, ketulusan, limpahan kasih sayang, hemonis, dan keadilan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan umum rumah tangga dan masyarakat. Masyarakat Desa Buku mengalami ketidaksetaraan gender dengan cara sebagai berikut: Masih ada sebagian perempuan dan laki-laki yang tidak mau berubah atau mengalah dalam hidupnya, musyawarah rumah tangga belum diprioritaskan, dan masih adanya pembagian peran yang tidak adil antara wanita dan pria.

Penelitian yang dilakuakn oleh Ifa Chaerunnisyah berbeda dengan penelian yang penulis buat. Ifa Chaerunnisyah melakukan penelitian di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan penulis melakukan penelitian di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Tentu saja akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifa Chaerunnisyah mengingat tempat yang dituju berbeda dengan informan yang tentu saja berbeda pula.

2. Eny Putriyani (D030707), mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Eny Putriyani menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan purposive sampling sebagai metodologi sampel dalam penelitiannya. Karyawan pria dan wanita di TK Islam Teladan Tarbiyatul Banin II Salatiga digunakan dalam teknik pengambilan sampel. Ada enam responden dan satu informan dalam sampel. Observasi, wawancara,

dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Teknik analisis Harvard meliputi teknik analisis interaksi dan metodologi analisis gender. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons dan Robert K. Merton adalah teori yang digunakan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Eny Putriyani menunjukkan bahwa baik karyawan pria maupun wanita berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan produktivitas, reproduksi, dan interaksi sosial. Namun, karyawan wanita melakukan sebagian besar pekerjaan dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan produksi. Ada jumlah yang sama antara karyawan pria dan wanita yang terlibat dalam kegiatan sosial dan reproduksi. Sedangkan profil akses dan kontrol menunjukkan bahwa ada pemerataan akses dan kontrol atas sumber daya antara karyawan pria dan wanita. Namun demikian, peningkatan pekerjaan dan tugas produksi diisi oleh perempuan. Ini tidak memberi perempuan kendali penuh atas sumber daya yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Putriyani berbeda dengan yang penulis lakukan. Jika Eny Putriyani melakukan penelitian dengan memfokuskan anatar kesetaraan gender dan pembagian kerja yang ada di TK Islam Teladan Tarbiyatul Banin II Salatiga, maka penulis melakukan penelitian dengan memfokuskan pada penerapan pendidikan gender dalam rumah tangga masyarakat Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Perbedaan teknik

analisis juga menjadikan penelitian anata Eny Putriyani dengan penulis berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Safira Herawati (I7216076), prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020 dengan judul “Pengarusutamaan Gender Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Musyawarah Rencana Pembangunan Perempuan Kabupaten Gresik Tahun 2019)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pemaparan hasil penelitian berupa narasi yang diperoleh dari penghimpunan data melalui wawancara terstruktur, observasi, LGD (*Leaderless Group Discussion*) dan *literature research*. Proses mendapatkan informasi diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yang kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan metode reduksi dan triangulasi.

Hasil yang didapatkan adalah: a) PUG di Kabupaten Gresik belum maksimal, terlihat dari angka IPG dan IDG serta hanya memenuhi 4 dari 7 prasyarat pelembagaan PUG. b) Upaya Pemerintah Daerah dalam mengatasi kesenjangan pembangunan tersebut telah dibuktikan melalui inisiasi Musrenbang Perempuan yang mampu mengakomodir usulan perempuan terhadap pembangunan sesuai dengan yang dikonsepskan oleh WAD dan GAP.

Penelitian yang ditulis oleh Safira Herawati berbeda dengan apa yang peneliti tulis. Fokus penelitian yang berbeda membuat hasil dari penelitian pun berbeda, ditambah dengan perbedaan tempat yang

diambil oleh Safira Herawati dengan apa yang penulis ambil. Persamaan yang ada antar penelitian yang Safira Herwati lakukan adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender, dan metode penelitian yang dengan teknik pengumpulan data yang sama, selebihnya isi dari penelitin Safira Herawati berbeda dengan penulis.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nailin Ni'mah mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018. Dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Populasi yang diambil dari 47 anak dengan rentan usia antara 6-12 tahun, Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode angket langsung, dan dokumentasi. Hipotesis dalam penelitian adalah ada pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan Chi Kuadrat mendapatkan hasil sebesar 22,62 yang kemudian untuk mengetahui hipotesis dari penelitian ini ditolak atau diterima peneliti menggunakan tabel r dengan demikian harga Chi Kuadrat hitung harus disubstitusikan ke dalam koefisien kontingensi dengan lambang C atau KK sehingga memperoleh harga KK sehingga memperoleh harga KK sebesar 0,57 dan kemudian di interpretasikan ke dalam Phi (Φ) mendapat nilai sebesar 0,694, sehingga nilai dari Φ ini dapat dibandingkan dengan

tabel r untuk mengetahui besar atau kecilnya nilai ini dari pada rtabel yang besarnya (taraf signifikan 1% = 0,380 dan pada taraf signifikan 5% = 0,294 sehingga diperoleh $rtabel(5\%) < \emptyset > rtabel(1\%)$ yaitu $0,294 < 0,694 > 0,380$. Berdasarkan pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang tinggi antara keharmonisan keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Perbedaan anatar tulisan yang ditulis oleh Nailin Ni'mah berbeda dengan yang penulis teliti. Jika Nailin Ni'mah menulis penelitiannya dengan fokus kesehatan mental, maka penulis mempunyai fokus yang berbeda yaitu tentang peran pendidikan gender. Meskipun sama-sama membahas salah satu subyeknya hal yang sama yaitu keharmonisan dalam keluarga, namun fokus pada variabel lainnya berbeda. Juga Nailin Ni'mah menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, sedangkan penulis menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data.

5. Skripsi yang ditulis oleh Iskandar program studi Ahwal Alsyakhiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Iskandar menulis penelitiannya dengan judul "Analisis Keharmonisan Rumah Tangga yang Menikah Sebelum dan Sesudah Berlaku Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974". Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini, statistik dan informasi diperoleh dari Desa Marga Agung di

Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. sumber data yang meliputi data primer dan sekunder. Wawancara dengan warga desa menjadi sumber data utama. Sedangkan sumber data sekunder adalah yang melengkapi sumber data utama seperti Al-Qur'an, Hadits, kitab-kitab fiqh, dan karya-karya kepustakaan lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Menurut temuan penelitian, landasan agama yang kokoh, keterbukaan, pelestarian keutuhan keluarga, dan pandangan suami istri yang saling mengetahui, semuanya berkontribusi pada kerukunan dalam rumah tangga yang menikah sebelum disahkannya undang-undang perkawinan. Kehidupan rumah tangga yang dihiasi dengan stabilitas ekonomi, anak-anak yang berhasil dalam pendidikan (memiliki akhlak yang baik), kehidupan beragama yang kuat, dan terjalinnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga inilah yang membuat keluarga yang menikah bahagia setelah Undang-Undang Perkawinan disahkan.

Perbedaan isi penelitian antara penulis dengan Iskandar adalah berbedanya salah satu variable yang menjadi fokus penelitian. Iskandar memfokuskan penelitian dengan menggunakan perbandingan antara masa lalu dan masa sekarang dengan sebelum dan sesudahnya berlakunya undang-undang perkawinan dengan studi kasis pada masyarakat Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten

Lampung Tengah. Lalu perbedaan yang lain juga ada pada metode penelitian yang mana Iskandar menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan deskriptif analitik untuk menulis laporan hasil penelitiannya.

B. Pendidikan Gender dan Implementasi

1. Pendidikan Gender

Secara terminologis, istilah "gender" adalah kata serapan bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin".² Terlepas dari kenyataan bahwa itu dapat digunakan untuk menggambarkan gender dan gender, kata ini tidak termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; sebaliknya, ini disebut sebagai seks dan gender dalam glosarium.³ Gender mengacu pada peran yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam perilaku sosial dan budaya yang berbeda, sedangkan jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan yang dilihat secara anatomis dan reproduktif.⁴ Sementara gender lebih menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan non-biologis seseorang, istilah seks (jenis kelamin) lebih menekankan pada komponen biologis seseorang, seperti perbedaan susunan kimiawi

² Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Pers, 1993), hlm. 348.

³ Mahasiswa Program Pascasarjana, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, (Malang: UIN Maliki Pres (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 3.

⁴ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: TERAS, 2009). Hlm. 1-2.

tubuh dan hormon, anatomi fisik, reproduksi, dan sifat-sifat lainnya. lainnya.⁵

Setiap agama dan umat manusia mengajarkan bahwa keadilan adalah prinsip utama yang paling penting dan cita-cita tertinggi. Keadilan, dalam pandangan Aristoteles, adalah prinsip tertinggi yang melaluinya semua prinsip lain dapat dipahami.⁶ Husein Muhammad menegaskan bahwa keadilan berarti bertindak secara proporsional dengan memberikan hak kepada orang-orang yang sudah memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau simbol-simbol kuno.⁷

Memberikan pengertian dan menerapkan tentang gender di dalam keluarga membuat adanya perilaku atau aktivitas tentang gender ini menjadi berjalan. Yang pada awalnya sudah mengenal tentang pembagian jenis perilaku sesuai dengan gender namun belum mengetahui hal tersebut secara gamblang dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah dan bangku perguruan tinggi. Hal-hal keseharian yang dilakukan dengan tanpa memperdulikan jenis kelamin nyata sudah banyak masyarakat kota yang menjalankannya.

Dengan adanya sumber daya keluarga yang terdiri dari sumber daya orang tua, waktu, dan materi menjadi sebagian faktor pendukung suksesnya pendidikan gender dalam keluarga. Dengan adanya orang tua yang berpengetahuan menjadikan keluarganya menjadi keluarga

⁵ *Ibid.*,, hlm. 3

⁶ Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016). Hlm. 231

⁷ *Ibid.*,, hlm. 126

yang penuh dengan perlakuan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang orang tuanya ketahui. Anak dan anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu atap tersebut akan melakukan kegiatan yang mereka percayai dan pahami sesuai dengan pemahaman mereka akan segala hal termasuk tentang pembagian kegiatan yang berlaku dalam rumah tangga. Terlebih lagi jika orang tua mengetahui wawasan yang memadai tentang gender yang akan mempermudah semua anggota keluarga untuk memahami hal tersebut juga.

Pengharapan dengan adanya pendidikan gender yang tersebar secara menyeluruh, diharapkan dapat melepaskan belenggu budaya yang menjerat laki-laki serta perempuan dalam pembatasan aktivitas yang bisa dilakukan tanpa melihat jenis kelamin. Melepaskan keterikatan atau pembatasan dalam melakukan aktivitas dengan adanya budaya turun temurun yang dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat, membuat penerapan pendidikan gender menjadi lebih sulit disebar luaskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya kebudayaan dan kebiasaan dari leluhur sebelumnya.

Tujuan kesetaraan gender adalah untuk menciptakan perbedaan (*distance*) antara laki-laki dan perempuan saat mereka dewasa dalam masyarakat dalam hal peran sosial, perilaku, mentalitas, dan sifat emosional mereka.⁸ Bagi kaum feminis, keadilan antara laki-laki dan

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Pramadina, 2001), hlm. 33.

perempuan dalam hal hak dan kewajiban bersama menjadi landasan bagi kesetaraan gender .⁹

Kesetaraan gender yang dilakukan membuat tidak adanya dominasi antara satu golongan dengan golongan lain, tidak adanya ketertindasan satu golongan, menyamakan apa yang sudah dibuat dan sepakati akan kesetaraan gender ini. Laki-laki dan perempuan tidak memiliki peran khusus atau sifat khusus yang ditanamkan dalam kesetaraan gender. Semua seks dapat merasakan akan yang mereka ingin lakukan atas hak dan kewajibannya sebagai makhluk hidup yang telah dilindungi oleh Undang-undang. Kesetaraan yang terjalin akan membuat warna baru dalam hidup setiap individu yang awalnya terkekang dengan gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagaimana ia memiliki jenis kelamin yang telah ditentukan secara biologis. Mencoba melakukan sesuatu yang dapat dilakukan dilakukan oleh setiap jenis kelamin tanpa harus mendapat tekanan dari adanya gender yang telah dibuat oleh masyarakat sebelumnya. Kesetaraan yang dirasakan oleh setiap individu dalam tradisi gender masyarakat sebelumnya.

C. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses ide, atau improvisasi sebuah kebijakan dan inovasi dalam sebuah tindakan praktis, sehingga menghasilkan sebuah dampak, baik merupakan sebuah keterampilan, pengetahuan, maupun nilai dan sikap. Implementasi bisa dikatakan sebagai

⁹ Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam Al-Qur'an, alih bahasa Yazir Radianti, cet 1*, (bandung: Pustaka, 1994), hlm. 33

pelaksanaan dari suatu ide, atau ide tersebut diterapkan dalam sebuah tindakan.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena adanya implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujud. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukan lah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan.¹⁰

Kamus Webster, merumuskan secara ringkas bahwa to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), to give practical effect to (menimbulkan dampak dan akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai dengan sarana yang mendukung, yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Implementasi menurut Solochin Abdul Wahab merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat kelompok-kelompok pemerintah swasta yang diarahkan pada tercapainya

¹⁰ Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2010, hal 182

tujuan-tujuan yang telah digariskan oleh keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan oleh individu, pejabat pemerintah maupun swasta.¹¹

Keluarga merupakan suatu ikatan yang bisa berasal dari darah atau dari perkawinan yang dapat membuat persatuan tali persaudaraan antar orang yang tidak memiliki ikatan darah. Perkawinan orang yang memiliki ikatan darah yang berbeda namun disatukan dengan ikatan perkawinan akan menghasilkan anak yang bisa dikatakan bahwa itu merupakan ikatan saudara hasil sedarah, adik dan kakak juga. Lalu dengan saudara jauh dari kedua orang tua yang bisa dikatakan tidak memiliki ikatan darah yang murni, maka persaudaraan terjalin akibat adanya interaksi yang terus terjadi diantaranya. Keluarga inti, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, kadang-kadang disebut sebagai keluarga inti.¹²

D. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari suami dan istri yang terbentuk dari ikatan pernikahan juga memiliki kesadaran untuk hidup bersama dalam suatu atap. Keluarga pokok tersebut akan disebut keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak. Suasana keluarga yang menyenangkan atau sebaliknya yang dapat menentukan pertumbuhan anak.¹³

¹¹ Solichin Abdul Wahab, Implementasi Kebijakan Negara. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 65

¹² Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 101

¹³ Eva Wji Lestari, Isa Anshori, Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Pedesaan pada Era Industri 4.0, Ta'dibuna, 2021

Menurut Gunarsa, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang semua anggota keluarga merasa puas dengan keadaan dan cara hidupnya—termasuk aspek fisik, mental, emosional, dan sosialnya—dan gesekan dan ketidakpuasannya lebih sedikit.¹⁴ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menjaga keharmonisan rumah tangga diperlukan untuk mewujudkan rumah tangga yang utuh dan tenteram.

a. Bentuk-bentuk Keluarga

Sistem keluarga, struktur keluarga, dan bentuk keluarga membentuk keluarga yang sempurna. Keluarga dapat dikatakan ideal jika ketiga komponen tersebut ada dan berfungsi dengan baik. Bentuk-bentuk keluarga dijelaskan sebagai berikut:

Keluarga dibagi menjadi 3 kategori yang berbeda yaitu:

1. Keluarga inti juga dapat terdiri dari orang tua saja, seperti kakek dan nenek, atau ayah dan ibu.
2. Keluarga inti, yang terdiri dari seorang ibu dan anak-anaknya atau seorang ayah dan anak-anaknya, relatif kecil.
3. Sebuah keluarga besar dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda. Misalnya, seorang nenek mungkin tinggal bersama cucunya yang masih sekolah atau

¹⁴ Reni Pratiwi Nurhayati dan Elisabeth Christiana, “Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar siswa di Tindjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswadi SMA”, dalam Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling (surabaya), No. 1/2013, hal 259

memiliki cucu yang sudah menikah dan tinggal bersama pasangan dan anak-anaknya.¹⁵

b. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Suasana ikatan perkawinan yang gembira, harmonis, dan harmonis sangat erat kaitannya dengan keharmonisan keluarga. Sebagai pegangan untuk hubungan pernikahan yang sukses, kerukunan itu sendiri memiliki banyak komponen, yaitu:

1. Ciptakan komunikasi yang efektif
2. Pujian dan penghargaan untuk pasangan Anda
3. Membina hubungan positif dalam keluarga
4. Menanamkan spiritualitas dan prinsip dasar dalam keluarga
5. Mempromosikan kasih sayang dalam hubungan
6. Jangan memperlakukan satu sama lain dengan egois.
7. Bersikap amanah, setia, dan jujur
8. Memiliki fleksibilitas, toleransi, dan kemampuan beradaptasi.¹⁶

Keluarga yang rukun, gembira, tertib, disiplin, saling menghormati, saling memaafkan, tolong menolong dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga yang baik dan saling menghormati, taat beribadah,

¹⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Malang Press, 2008) hal 40

¹⁶ Asrizal, *Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga*, hal 51

dan berbakti kepada yang lebih tua merupakan aspek penunjang dalam keluarga yang harmonis. dan menghargai ilmu.¹⁷

c. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan Rumah Tangga

Tanggung jawab terpenting dalam kehidupan keluarga adalah menciptakan rumah tangga yang damai, namun hal itu menimbulkan sejumlah masalah yang harus diselesaikan keluarga. Ada beberapa hal yang membantu sebuah keluarga berfungsi secara harmonis, antara lain:

1. Komunikasi interpersonal, yang penting untuk semua interaksi di dunia ini dan membuat masalah hubungan lebih mungkin terjadi.
2. Situasi ekonomi keluarga dapat menimbulkan konflik jika berada pada posisi yang sangat genting.
3. Sikap orang tua akan berdampak pada bagaimana mereka berinteraksi dengan anak-anaknya..
4. Interaksi antara anak dan orang tuanya akan lebih baik bila ukuran keluarga lebih kecil..¹⁸

E. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, yang mana dasar pemikiran dari fungsionalisme struktural adalah

¹⁷ Ibid., hal 50

¹⁸ Renu Pratiwi dan Elisabeth Christina, "Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di Tinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMA" dalam *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* (Surabaya), No. 1/2013, hal 260

jenis pandangan dan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang saling berhubungan dengan bagian-bagian dalam struktur yang tidak dapat dijalankan secara terpisah tanpa adanya bagian satu dengan bagian yang lain yang saling berhubungan. Lalu dengan adanya beberapa perubahan yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam tatanan yang sebelumnya sudah dibuat dan disepakati, maka terjadilah perubahan dalam bagaian lain. Fungsionalisme berkembang didasarkan oleh model pengembangan sistem organisasi yang terdapat dalam ilmu biologi. Dasar dari asumsi ini adalah bahwa seluruh elemen atau bagian harus berperan agar masyarakat dapat menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁹

Fungsi selalu dikaitkan dengan semua aktivitas atau kegiatan yang dirancang untuk memenuhi segala persyaratan yang telah sistem buat. Agar fungsi masyarakat menjadi efektif, maka harus ada empat syarat mutlak yang harus dipenuhi. Talcott Persons menyebutkan keempat syarat tersebut dalam bentuk AGIL. AGIL merupakan singkatan dari *adaptation, goals, integration, and latency*. Dengan masyarakat menjalankan fungsi tersebut, maka mereka akan bisa bertahan hidup dan fungsi yang dimaksud yaitu:²⁰

1. Adaptation (adapsi) merupakan suatu sistem yang mana harus menghadapi kondisi eksternal yang mengerikan. Sistem juga harus

¹⁹ Bernard Raho, Ricard Grathoff, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm 48

²⁰ George Ritzer , Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm 121

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.

2. Goal attainment (pencapaian tujuan): sistem yang menentukan bagaimana cara seseorang bertindak akan lingkungannya dan memiliki tujuan yang akan dituju pada ujung pencapaiannya.
3. Integration (integrasi): sistem harus mengatur bagaimana keterkaitan antara satu sistem dengan lainnya dan juga sistem yang harus menyelaraskan dengan ketiga sistem lainnya agar menjadi kesatuan sistem yang dapat membuat masyarakat bertahan hidup.
4. *Latency* (pemeliharaan): Suatu sistem harus mendukung, mempertahankan, dan meningkatkan teknik penciptaan dan pemeliharaan motivasi budaya dan individu. Sistem jaringan biologis dalam sistem aksi terhubung dengan proses adaptif, seperti adaptasi lingkungan dan modifikasi lingkungan dalam menanggapi kebutuhan. Sistem kepribadian memenuhi tugas mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan dan memanfaatkan semua cara yang tersedia untuk melakukannya.

Dalam kerangka teori Parsons, skema AGIL dibuat agar dapat diterapkan di semua tingkatan. Empat sistem AGIL terkait dengan empat sistem aksi. Organisme perilaku, misalnya, adalah sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptasi dengan memodifikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sistem kedua adalah sistem kepribadian, yang melakukan tugas mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan

memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk melakukannya. Yang ketiga adalah sistem sosial, yang menangani tugas integrasi dengan mengelola elemen-elemen yang membentuk bagian-bagian penyusunnya. Sistem budaya, yang memelihara pola dengan menyediakan seperangkat aturan dan pedoman bagi para aktor, adalah nilai faktor terakhir yang memotivasi mereka untuk bertindak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode pilihannya. Menurut Bogdan dan Taylor, proses penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan verbatim atau rekaman yang dibuat oleh subjek dan bukti perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji latar belakang seseorang secara keseluruhan (holistik). Individu dan organisasi tidak dapat diisolasi menjadi variabel hipotetis dalam situasi ini; melainkan, mereka harus dilihat sebagai komponen dari permintaan..²¹

Karena proses penelitian dilakukan dalam setting atau kondisi alami, metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai "metode penelitian naturalistik". Karena pada awalnya metode ini digunakan terutama dalam ranah antropologi dan budaya, metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode etnografi.²² Menurut Nasution, tujuan mendasar dari penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang-orang dalam setting alami mereka, terlibat dalam percakapan dengan mereka,

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal 8

dan mencoba untuk memahami bahasa dan perspektif mereka tentang dunia.²³

Sebaliknya, penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh Bogdan dan Biklen, adalah jenis penelitian di mana semua kesimpulan tidak dicapai melalui perhitungan statistik, proses kuantifikasi, atau teknik lain yang mengandalkan ukuran numerik untuk menarik kesimpulan dari data penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif memiliki prinsip yang dapat diterapkan untuk memahami sepenuhnya subjek penelitian. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai ketika informasi dibuat melalui interpretasi berbagai sudut pandang yang bervariasi yang dihasilkan dari masukan semua peserta dalam penelitian, bukan hanya masukan dan pendapat dari satu peneliti.²⁴

Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif jenis ini ketika menentukan kondisi suatu hal yang alami. Pendekatan kualitatif juga berusaha untuk memahami perilaku manusia, yang melampaui hanya memeriksa perilaku saat ini dan juga memperhitungkan potensi perilaku masa depan manusia untuk memiliki pemahaman penuh tentang orang dan lingkungan mereka.²⁵

Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti karena dirasa cocok dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Judul yang peneliti

²³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 1

²⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2008) hal 4-5

²⁵ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002)hlm.32.

ambil lebih mengarah pada kondisi di lapangan dan dilakukan dengan menggambarkan suatu fenomena yang timbul dalam masyarakat yang akan diteliti ini. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi yang mendalam pada informan yang berkaitan dengan fenomena yang peneliti angkat akan menghasilkan data atau informasi yang lebih mendalam dan rinci. Penggunaan metode kualitatif juga dimaksudkan agar data mendalam yang di dapat dari informan menjadi valid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut menjadi rumah atau domisili penulis yang dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam menjalankan tugas akhir. Mengingat keadaan sedang tidak baik untuk berpergian jauh dengan adanya pandemi seperti saat ini, maka penulis memilih domisi penulis untuk dijadikan lokasi penelitian. Keinginan penulis dalam memilih lokasi ini juga karena ingin mengetahui apakah masyarakat Kebalen sudah tahu dan paham tentang adanya kesetaraan gender dan mengetahui bagaimana peran pendidikan gender berperan dalam kehidupan berkeluarga masyarakat Kebalen. Mengingat semua kalangan dengan rentan usia berada di tempat yang sama dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Diperlukan waktu sekitar tiga bulan untuk menyelesaikan penelitian tentang bagaimana pendidikan gender dapat meningkatkan

perdamaian keluarga. turun ke lapangan sambil mengamati kejadian dan kehidupan sosial masyarakat desa Kebalen. Selain itu, kajian mendalam penulis tentang kesetaraan gender terkait dengan proses observasi dan wawancara. 3 bulan, bagaimanapun, dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung pada peristiwa dan keadaan lokal.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Informan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai partisipan penelitian. Topik penelitian sangat menentukan keberhasilan penelitian karena tanpa informan tidak ada data yang dapat dikumpulkan. Pilihan subjek penelitian sangat penting untuk memeriksa data secara menyeluruh dan memperoleh hasil yang dapat diandalkan. Masyarakat lokal tempat peneliti berada dan yang telah mampu memahami topik yang diteliti merupakan sumber data yang akan dikumpulkan. Orang yang sudah menikah, misalnya, dapat memahami pendidikan gender dan keharmonisan keluarga. Diharapkan informasi yang dapat dipercaya akan datang dari informan yang berbeda ini

Dalam penelitian kualitatif, teknik yang paling sering digunakan adalah teknik sampling atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.²⁶ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-fabeta, 2006)

sampling, karena peneliti merasa sample yang diambil paling mengetahui dan paham tentang apa yang akan dibahas oleh peneliti.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap dimana penulis menyusun dan merencanakan apa saja yang akan dilakukan, menentukan waktu penelitian, dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Ditahap ini juga peneliti sudah memahami norma, adat dan kebiasaan yang ada di lokasi agar tidak ada kesalahpahaman yang terjadi antara penulis dengan warga masyarakat tempat penulis melakukan penelitian, mengingat hal yang akan dibahas merupakan hal yang cukup rumit untuk dipahami oleh kalangan usia tua. Penyiapan hal-hal yang akan dibutuhkan selama penelitian juga akan disiapkan ditahap pra lapangan ini.

Langkah pertama yang harus dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan sesuai rencana dan menghasilkan temuan terbanyak adalah menyusun strategi penelitian sebelum penelitian dilakukan. Hal ini diperlukan untuk menjauh dari isu-isu dalam lingkup peristiwa lapangan yang berulang dan dilihat dan diverifikasi dalam praktek selama proses penelitian dengan membuat rencana penelitian.²⁷ Ditahap ini peneliti melakukan pengamatan

²⁷ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 15

terhadap keseharian kehidupan masyarakat Kebalen dalam peran pendidikan gender dan optimalisasi keharmonisan keluarga.

2. Tahap Lapangan

Setelah melakukan persiapan hal apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian di lapangan, penulis melanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap turun langsung ke lapangan. Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat juga valid sesuai dengan harapan penulis. Dalam melakukan tahap langsung di lapangan, peneliti juga harus tetap menataati norma, adat, dan kebiasaan yang ada di lokasi demi kelancaran penelitian dan menjaga hubungan baik antara penulis dengan informan dan warga sekitar. Pemilihan waktu yang tepat juga menjadi hal penting dalam pengumpulan data oleh informan dan memaksimalkan waktu sebaik mungkin. Membangun hubungan yang baik dengan warga dan informan juga perlu dilakukan selama penelitian berlangsung guna membuat para informan menjadi nyaman dengan adanya peneliti di sekitar mereka dan mereka tidak merasa terbebani juga dengan adanya peneliti yang membutuhkan jawaban mereka untuk data kepentingan penelitian. Dengan adanya kenyamanan dan harmonisasi hubungan antara peneliti dengan informan, diharapkan informan dapat memberikan informasi yang mendalam dan menjadikan informasi tersebut menjadi valid.

3. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti mulai menuliskan temuan dari data yang dikumpulkan selama proses lapangan dan menganalisis data menggunakan kerangka teori yang relevan dengan topik penelitian pada langkah terakhir ini. Penting untuk ditekankan kepada peneliti bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan dan sesuai dengan apa yang dikatakan informan tanpa mendistorsi atau melebih-lebihkan data selama tahap penulisan penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian yang berlaku harus diikuti saat membuat laporan penelitian. Pada dasarnya penyusunan laporan adalah reorganisasi sistematis kegiatan, pengamatan, dan temuan penelitian berdasarkan informasi dan fakta yang sebenarnya

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data sangat penting untuk setiap proyek penelitian. Tiga langkah harus diselesaikan dalam prosedur pengumpulan data penelitian ini. Diharapkan para peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan komprehensif dari para informan dengan melaksanakan metodologi pengumpulan data secara efektif.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpul data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung.²⁸ Sugiyono mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang

²⁸ Burhan Mustofa, Metode Penelitian Hukum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)

memiliki ciri spesifik dibanding teknik pengumpulan data yang lain. Sedangkan menurut Abdurrahman Fathori observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.²⁹ Peneliti harus turun langsung ke lapangan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan oleh penulis. Mendatangi lokasi secara langsung guna mengetahui seperti apa yang terjadi di lokasi pilihan penelitian. Dengan adanya observasi ini akan membantu penulis dalam mengambil keputusan yang tepat terkait dengan topik pembahasan penelitian. Observasi dilakukan juga guna peneliti mendapat gambaran bagaimana kehidupan sosial masyarakat Kebelen.

Dalam pelaksanaannya observasi dibagi menjadi dua jenis yang berbeda yaitu *participan observation* dan *non participant observation*. *Participan observation* atau observasi yang berpartisipasi langsung merupakan jenis observasi yang mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber penelitian.³⁰ Bisa dikatakan pula bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang sedang ditelinya meski hanya sementara waktu selama penelitian berlangsung. Sedangkan *non participant observation* atau observasi yang dilakukan tanpa ikut langsung

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal 30

³⁰ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hal 40

perpartisipa dalam kehidupan kelompok yang sedang diteliti dan peneliti hanya berperan sebagai pengamat indepenen.³¹ Dengan kata lain, peneliti bukan bagian dari kelompok yang sedang ditelitinya.

Data yang akan diobeservasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat Kebalen menjalankan hidupnya dan juga hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman dan penerapat tentang kesetaraan gender dan pandangan mereka tentang keluarga harmonis yang mereka yakini dan jalani. Mengetahui apakah akan ada perbedaan dalam menerapkan kesetaraan gender dengan perbedaan pendidikan yang mereka tempuh sebelumnya.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara juga dapat dianggap sebagai teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memeriksa data dengan menanyai informan secara langsung.

Peneliti memanfaatkan wawancara sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang rinci dan terpercaya yang diinginkan dengan bantuan informan. Wawancara tidak terencana dan wawancara terencana adalah dua jenis wawancara. Wawancara terencana adalah wawancara yang dilakukan sesuai dengan protokol wawancara yang telah peneliti buat sebelumnya. Sebaliknya, wawancara tidak terencana adalah wawancara di mana

³¹ Ibid., hal. 145

pewawancara tidak diharuskan untuk mematuhi daftar pertanyaan yang telah ditentukan dan metodis.³²

c. Dokumentasi

Rekaman kejadian atau peristiwa sebelumnya disebut dokumentasi. Makalah yang diperebutkan dapat berbentuk tulisan, catatan, karya seni, atau foto yang dikumpulkan selama investigasi. Menurut Ahmad Tanzeh, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan melihat dan mendokumentasikan laporan yang ada.³³ Lalu Suharsimi mendefinisikan dokumentasi sebagai suatu metode mencari dan mengumpulkan data yang variabelnya berupa agenda, majalah, surat kabar, transkrip, prasasti, catatan, agenda dan lainnya.³⁴

Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang data yang didapatkan dari informan. Dokumentasi dapat digunakan juga sebagai penambah nilai keabsahan data yang telah didapatkan peneliti dari informan. Dokumentasi juga dapat digunakan peneliti sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan penelitian dengan turun langsung dan menemui informan tanpa ada rekayasa. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bisa dalam bentuk foto, video, recorder, dan sebagainya. Sebelum melakukan dokumentasi, peneliti harus sudah mendapatkan izin dari informan yang

³² Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007)

³³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004) hal 30

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 45

bersangkutan. Jika informan yang bersangkutan keberatan dan tidak mengizinkan untuk didokumentasikan, maka peneliti hanya akan mencatat di buku apa yang diucapkan informan mengenai pembahasan yang peneliti tanyakan kepada informan. Hal ini peneliti lakukan guna menjaga kenyamanan dan privasi dari orang-orang yang bersangkutan dalam penelitian ini jika orang tersebut tidak berkenan untuk disebutkan namanya atau memfotonya.

Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan foto yang diambil secara langsung mengenai bagaimana masyarakat Kebalen menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini dimaksud agar para pembaca dapat mengetahui bagaimana gambaran singkat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Kebalen tentang penerapan kesetaraan gender dan keharmonisan keluarga yang mereka jalani dalam beberapa foto yang diambil oleh penulis.

d. Narasumber

nama	umur	Jenis kelamin
Farhan Abid	25 tahun	Laki-laki
Rifqoh Noer Islami	23 tahun	Perempuan
Ina Kurniati	38 tahun	Perempuan
Nuryati	49 tahun	Perempuan
Muhsin Sanali	53 tahun	Laki-laki

Sujud	45 tahun	Laki-laki
-------	----------	-----------

F. Teknik Analisa Data

Peneliti kemudian mengurutkan data tersebut menjadi suatu pola berdasarkan fenomena yang terjadi di Desa Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, sebagai langkah selanjutnya dalam proses pengumpulan data. Peneliti akan lebih menekankan pada informan yang sudah sadar akan pentingnya pendidikan gender dan keharmonisan rumah tangga. Ketika peneliti telah menyelesaikan proses studi penuh, ada tiga tindakan yang harus mereka lakukan dalam analisis data untuk mengatasi fenomena ini, yaitu:³⁵

a. Reduksi Data

Metode pemilihan atau penyaringan data dalam penelitian dikenal dengan istilah reduksi data. Tujuan reduksi data terutama untuk membuat data yang diturunkan dari catatan proses lapangan menjadi lebih sederhana. Tujuan reduksi data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang terkumpul. Akan ada pengurangan jumlah data lapangan yang dikumpulkan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Proses penarikan kesimpulan dilakukan setelah materi disusun dan disajikan. Gambaran dasar temuan dari observasi

³⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

lapangan dapat digunakan untuk menyajikan fakta-fakta, diikuti dengan deskripsi tentang bagaimana masyarakat memandang isu gender di sekitarnya..

c. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menyajikan hasil penelitian adalah sampai pada beberapa kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mencari arti penting dari kejadian yang diamati. Peneliti akan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan fenomena yang dikumpulkan berdasarkan data yang ditemukan melalui informan. Untuk mendukung langkah pengumpulan data, temuan awal harus didukung kuat oleh bukti yang dapat diandalkan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Jika kebenaran antara data yang telah dikumpulkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi di lapangan telah divalidasi, maka proses penelitian yang telah dilakukan peneliti akan menemukan keabsahan data tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat mengingat validasi yang telah diberikan untuk itu.

Peneliti dapat melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan keabsahan data yang telah dikumpulkannya. Selanjutnya, mereka harus melakukan segala upaya untuk meningkatkan keakuratan data yang telah mereka kumpulkan (member check), melakukan penelitian tambahan (reduksi) untuk memeriksa ulang data menggunakan metode triangulasi,

dan terakhir, jika perlu, berkonsultasi dengan bahan referensi.³⁶ Hal ini digunakan dan dilakukan untuk informasi yang ditemukan dalam laporan yang dihasilkan sesuai dengan apa yang dimaksud dengan sumber data responden saat melakukan *member check*. Tujuan melakukan percakapan dengan teman atau berbicara dengan rekan kerja (*peer debriefing*) dalam situasi ini adalah agar peneliti mendiskusikan catatan lapangan dengan teman sejawat yang dianggap tahu lebih atau kurang tentang masalah yang diteliti atau tentang metode penelitian dengan kredibilitas akademik, seperti sebagai guru, pemimpin, atau teman lainnya. tentu saja. Penggunaan referensi ini dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat keandalan dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Akibatnya, peneliti dalam hal ini biasanya merekam wawancara menggunakan *tape recorder*.³⁷

Tidak hanya dengan triangulasi tetapi juga dengan memeriksa keakuratan data. Proses triangulasi melibatkan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Melalui jenis penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan informasi dari orang-orang yang terkait dengan judul penelitian maupun dari kelompok dan anggotanya. Dengan kata lain, triangulasi adalah suatu metode untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data dengan membandingkannya dengan informasi dari

³⁶ Ajat Sudrajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach), (Yogyakarta: Deepbulish, 2008), hal 7

³⁷ Ibid,, hal 55-56

berbagai sumber atau metode. Ada berbagai macam bentuk triangulasi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: ³⁸

1. Triangulasi Sumber

Tingkat reliabilitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, dan metode yang dapat digunakan untuk memverifikasi data adalah dengan mengevaluasi data yang diperoleh dari banyak sumber yang dapat digunakan.

2. Triangulasi Teknik

Dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, teknik triangulasi mencoba menguji derajat kepercayaan terhadap data yang sedang diolah atau dikumpulkan oleh peneliti.

3. Triangulasi Waktu

Tingkat kepercayaan data sering dapat dipengaruhi oleh triangulasi waktu juga. Untuk mendapatkan data yang akurat, proses pengumpulan data harus diulang dan teknik baru harus digunakan.

³⁸ Bambang Rustanto, Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial, (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2015), hal 67

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

1. Gambaran Umum Kelurahan Kebalen

Kelurahan Kebalen merupakan salah satu kelurahan yang terletak di sebelah barat Kabupaten Bekasi. Kelurahan kebalen menjadi salah satu Kelurahan yang memiliki daerah wilayah yang besar di Kabupaten Bekasi. Kelurahan Kebalen berbatasan langsung dengan Kota Bekasi yang mana membuat Kebalen ini bisa dikatakan bukan termasuk desa yang tertinggal. Jarak anatar Kebalen dengan pusat Kota bekasi hanya sekitar 16KM jarak tempuh untuk mencapai Walikota Bekasi. Sedangkan masyarakat Kebalen harus menempuh lebih dari 40KM untuk mencapai kantor Bupati Kabupaten Bekasi.

Dengan jarak tempuh yang berbeda jauh ini, banyak masyarakat Kebalen yang menjalankan hidupnya di Kota Bekasi, juga banyak yang mencari nafkah di daerah Ibukota Jakarta. Akses untuk mecapai Ibukota sangat mudah untuk saat ini diakses oleh semua penduduk Bekasi. Masyarakat Kebalen bisa menggunakan KRL untuk mempermudah mobilitas mereka dengan dimulai dari stasiun Bekasi dan turun di stasiun yang mereka inginkan. Biaya yang digunakan untuk KRL juga relatif murah yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Jarak yang perlu

ditempuh dari Kelurahan Kebalen ke stasiun Bekasi hanya sekitar 10KM saja. Selain dengan KRL transportasi umum lainnya juga banyak yang dapat mempermudah mobilitas masyarakat Kebalen dalam hidupnya.

Jarak yang tidak terlalu jauh dengan pusat Kota Bekasi dan Ibukota membuat gaya hidup masyarakat Kebalen sudah mulai modern, meskipun masih ada orang yang menjalankan cara, dan kebiasaan tradisional namun tidak menutup kemungkinan mereka juga tetap menjalankan hidup modern meski hanya sebagian kecil dari kebiasaan modern yang mereka jalankan. Pemahaman dan pemikiran mulai berubah seiring berkembangnya zaman, apalagi ditambah dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi saat ini yang mana dapat mempermudah masyarakat untuk dapat mengakses informasi dan segala sesuatu yang ingin mereka tau dengan internet.

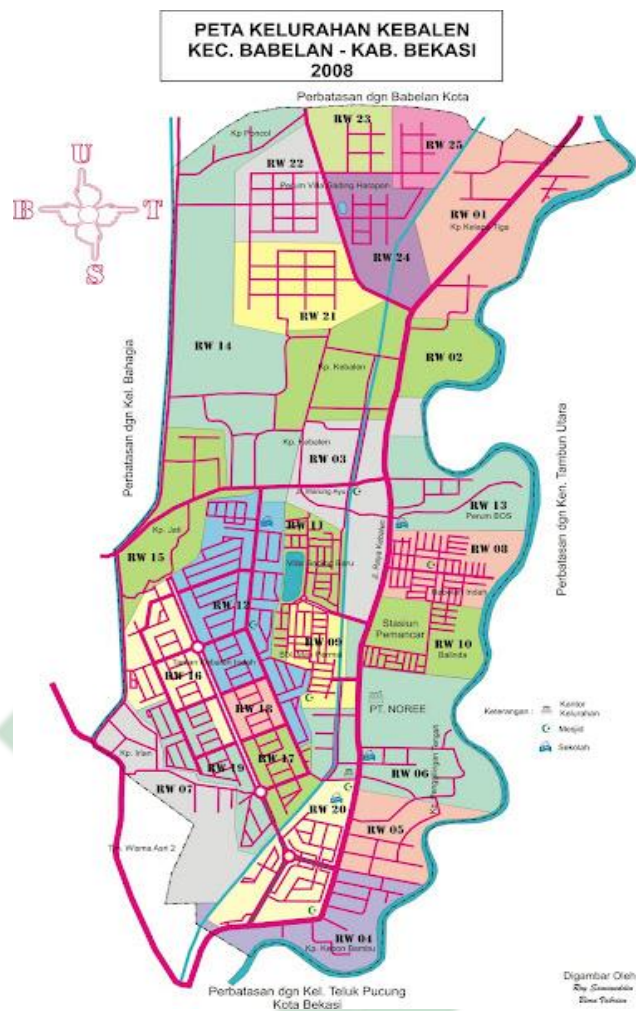
Kemudahan informasi yang didapat, dapat membuat masyarakat tau bagaimana dunia luar dan bagian lain di luar daerah yang mereka tinggali dengan membandingkan apa yang terjadi diantara mereka dan orang lain. Perolehan informasi tambahan yang membuat mereka berfikir tentang hal baru yang mereka ketahui dan pastinya akan ada sebagian yang menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan ini bisa jadi, lama kelamaan hal yang baru mereka pelajari menjadi budaya baru yang melekat dalam kesehariannya. Contohnya dengan kesetaraan gender yang masih awam masyarakat tahu tentang hal itu.

Bila dilihat secara sekilas untuk saat ini masyarakat Kebalen sudah banyak yang paham akan peran kesetaraan gender yang diterapkan dalam hidupnya. Mereka tidak tahu jelas kesetaraan gender dalam bidang pendidikan bagaimana karena tidak semua orang mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan kesetaraan gender di bangku pendidikan formal. Mereka hanya menjalani hidup dengan prinsip semua orang bisa melakukan apapun yang mereka mau tanpa harus liat jenis kelamin. Tidak semua orang berpikiran seperti ini, namun kebanyakan masyarakat yang sudah hidup modern sudah memiliki pemikiran seperti ini.

2. Keadaan Geografis

Gambar 4.1 Kelurahan Kebalen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



sumber: Humas Kelurahan Kebalen

Tabel 4.1

1.	Jalan raya
2.	Rumah sakit
3.	Kantor Kelurahan
4.	Sawah
5.	Lapangan
6.	Masjid
7.	Gereja

8.	Sekolah
9.	Makam

Dari hasil penjelasan tabel di atas, Kelurahan Kebalen mempunyai fasilitas umum yang dapat digunakan bersama untuk kepentingan publik. Penggunaan fasilitas umum yang berada di Kelurahan Kebalen dapat digunakan untuk seluruh masyarakat yang membutuhkan fasilitas tersebut yang berusaha dipenuhi oleh pemerintah setempat. Fasilitas yang dibuat oleh pemerintah kecuali sawah dapat digunakan bersama. Pembangunan fasilitas umum diharapkan dapat mempermudah warga desa untuk menjalani kehidupannya.

Tabel 4.2 geografi

Geografi Kelurahan Kebalen	
Luas daerah	4,56 km ²
Ketinggian wilayah	95 mdpl
Jarak tempuh ke Ibukota	45,00

Luas daerah Kelurahan Kebalen mencapai 4,56 km persegi dimana luas wilayah ini sudah mencakup sawah, rumah penduduk, danau, dan segala hal yang masuk dalam teritori wilayah Kelurahan Kebalen. Ketinggian wilayah Kelurahan Kebalen setinggi 95 mdpl dimana suhu dan udara yang ada di Kebalen tidak terlalu dingin atau sejuk bahkan bisa

dikatakan panas. Kisaran suhu udara di Kebalen sekitar 29-33 derajat disiang hari yang terik. Dengan curah hujan yang stabil di saat musung hujan, Kebalen jarang sekali terkena banjir yang melanda daerah ini. Selain dari ketinggian wilayah, Kebalen memiliki jarak tempuh untuk mencapai pusat kota Bekasi selama kurang lebih 30 menit . Tidak terlalu jauh untuk mencapai pusat Kota Bekasi, namun untuk mencapai pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi harus menempuh jarak yang lebih jauh lagi kurang lebih mencapai 1 jam perjalanan

Tabel 4.3 Batas wilayah Desa Kebalen

Desa	Utara	Timur	Selatan	Barat
Kebalen	Desa Babelankota	Kota Bekasi	Kelurahan Bahagia	Kecamatan Tambun Utara

Kecamatan Kebalen yang berbatasan langsung dengan Kota Bekasi membuat akses masyarakat Kebalen dalam menjalani mobilitas kehidupan lebih mudah dengan menjalani ke pusat Kota Bekasi dibandingkan dengan ke pusat Kabupaten Bekasi. Dengan dekatnya jarak antara Kelurahan Kebalen dengan Pusat Kota Bekasi membuat gaya hidup masyarakat Kebalen tidak terlalu tertinggal dengan kehidupan masyarakat pusat kota. Selain berbatasan langsung dengan Kota Bekasi, batas batas dengan wilayah lain yang masih dalam cakupan Kabupaten Bekasi pun dapat

mempermudah segala akses kehidupan yang dibutuhkan masyarakat Kebalen.

Tabel 4.4 Jumlah Dusun, RW dan RT di Kelurahan Kebalen

Dusun	0
RW	29
RT	238

Menurut tabel di atas Kelurahan Kebalen tidak memiliki Dusun satu pun namun memiliki 29 RW dan 238 RT yang tersebar di seluruh Kelurahan Kebalen. Dengan jumlah RT yang mencapai 200 lebih dirasa wajar jika disandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Kebalen mengingat Kebalen menjadi Kelurahan nomer urut dua dengan tingkan kepadatan penduduk di Kecamatan Babelan.

3. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk Kelurahan Kebalen menurut jenis kelamin pada tahun 2018

Tabel 4.5

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
36.624	36.318	72.942

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kelurahan Kebalen pada tahun 2018 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin ada 72.942 jiwa, dengan 36.624 jumlah laki-laki dan 36.318 jiwa perempuan. berdasarkan jumlah ini Kelurahan Kebalen menempati urutan kedua banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, yang mana urutan pertamanya ditempati oleh Kelurahan Bahagia dengan jumlah penduduk mencapai 150.957 jiwa dengan jumlah pria mencapai 73.998 jiwa dan perempuan 76.959 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk membuat Kebalen menjadi daerah yang cukup padat di banding dengan Kelurahan atau Desa lain di Kecamatan Babelan. Dengan berkembangnya pembangunan perumahan di Kebalen membuat juga banyak masyarakat pendatang yang memilih untuk tinggal dan hidup di Kelurahan Kebalen.

Jumlah rumah tangga, rata-rata jiwa per rumah tangga tahun 2018

Tabel 4.6

Rumah tangga	Rata-rata jiwa per rumah tangga
17.844	4,09

Menurut tabel di atas jumlah rumah tangga (KK) di Kelurahan Kebalen mencapai 17.844 KK yang tercatat dalam data kependudukan Kebalen pada tahun 2018. Dengan jumlah KK yang mencapai lebih dari 17 ribu rumah tangga, rata-rata rumah tangga dengan 72.942 jiwa adalah masing-masing rumah tangga memiliki sekitar 4.09 orang dalam per KK

atau bisa dikatakan dalam sebuah rumah tangga rata-rata beranggotakan 3-5 orang dalam setiap rumah tangga. Meski masih ada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang, namun sebagian masyarakat sudah banyak yang menerapkan program KB (Keluarga Berencana) yang berakibat dengan terbatasnya jumlah anggota keluarga sesuai dengan anjuran pemerintah. Biasanya pasangan yang saat ini berumur 40an sudah menerapkan program KB dan hanya memiliki 2-3 orang anak saja dalam keluarganya. Namun sebaliknya, pasangan yang saat ini berusia 60 tahunan rata-rata memiliki anak lebih dari 4 karena belum melaksanakan program KB. Ditambah dengan masyarakat tradisional masih mempercayai adanya “banyak anak banyak rezeki”.

Jumlah keluarga dan keluarga pertanian tahun 2018

Tabel 4.7

Keluarga	Keluarga pertanian
17.525	2815

Menurut tabel di atas jumlah keluarga pertanian dengan jumlah keluarga non pertanian berbanding sangat jauh, keluarga pertanian hanya 2815 keluarga dibanding dengan jumlah keluarga non pertanian yang berjumlah sebanyak 17.525 keluarga. Hal ini dikarenakan Kelurahan Kebalen bukan daerah yang memfokuskan mata pencahariannya sebagai petani dengan didukung pula letak geografis yang tidak mendukung untuk

di jadikan lahan pertanian. Sebagian besar jumlah lahan yang ada di Kebalen digunakna untuk pembangunan dan hanya menyisakan sedikit lahan untuk lahan tani. Biasanya orang orang yang sudah memiliki tanah sebagai lahan tani adalah tanah yang telah diwariskan oleh orang tua terdahulu dan terus dilanjutkan hingga sekarang, atau beberapa orang yang memiliki lahan kosong dekat rumahnya yang bisa digunakan sebagai lahan tani untuk mengisi kekosongan tanahnya. Perbedaan orientasi kehidupan dalam mata pencaharian pun membuat sedikit sekali orang yang memilih petani sebagai salah satu mata pencahariannya. Kebanyakan masyarakat modern menganggap bila penghasilan sebagai petani tidak seberapa jika dibanding dengan kebutuhan hidup yang terus bertambah seiring berjalannya waktu.

4. Perumahan dan Lingkungan Hidup

Kejadian bencana alam pada tahun 2019

Tabel 4.8

Longsor	Banjir	Banjir Banda ng	Gempa Bumi	Tsunami	Air Pasan g	Angin Puting Belu ng	Kekering an
0	1	0	0	0	0	0	0

Tabel di atas mengatakan bahwa Kebalen hanya 1 kali mengalami banjir dan belum pernah mengalami bencana alam lainnya. Pada tahun

2006 Kebalen pernah mengalami banjir selama 3 hari akibat hujan deras dan kiriman air dari Bogor. Kali Bekasi yang berada di sebelah timur Kelurahan Kebalen meluap karena tidak mampu menampung debit air yang datang dari Bogor dan mengakibatkan meluapnya kali tersebut dan merendam daerah sekitar kali Bekasi tersebut. Setelah banjir pada 2006 tersebut Kebalen tidak pernah lagi terkena banjir, namun pada Januari 2020 lalu Kebalen kembali lagi terkena banjir, namun tidak selama seperti tahun 2006 yang mencapai 3 hari banjirnya pada tahun 2002 ini banjir hanya sehari dan langsung surut. Selain banjir Kebalen tidak pernah mengalami bencana alam apapun, gempa bumi pun hanya merasakan getarannya saja dengan pusat gempa berada di Jakarta dan Banten. Mengingat letak geografis Kebalen yang tidak memungkinkan untuk terjadi longsor, tsunami, air pasang karena bukan dataran tinggi dan daerah bibir pantai.

5. Pendidikan dan Kesehatan

Jumlah sekolah negeri sederajat di Kelurahan Kebalen pada tahun 2019

Tabel 4.9

TK	SD	SMP	SMA	SMK
16	10	2	3	0

Menurut tabel di atas jumlah sekolah negeri di Kelurahan Kebalen

Jumlah sekolah swasta sederajat di Kelurahan Kebalen

Tabel 4.10

TK	SD	SMP	SMA	SMK1
29	6	5	0	2

Jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Kebalen tahun 2019

Tabel 4.11

Rumah sakit	2
RS bersalin / rumah bersalin	3
Poliklinik / balai pengobatan	0
Puskesmas dengan rawat inap	0
Puskesmas tanpa rawat inap	0
Puskesmas pembantu	0
Tempat praktek dokter	2
Tempat praktek bidan	10
Poskesdes	0
Polindes	0
Apotek	11
Toko obat jamu	6

Berdasarkan tabel di atas jumlah sarana kesehatan yang ada di Kebalen adalah adanya 2 rumah sakit yang dapat menampung masyarakat Kebalen bila membutuhkan perawatan dengan cepat karena dekat dengan rumah dan masih dalam kawasan Kelurahan Kebalen. Kebalen juga

memiliki 3 rumah bersalin yang dapat membantu masyarakat Kebalen bila ingin melahirkan dekat dengan rumah mereka dengan harga yang lebih murah dibanding dengan lahiran di rumah sakit. Selain rumah bersalin Kebalen juga memiliki 2 praktek dokter yang biasa dikunjungi oleh masyarakat Kebalen bila mulai mengalami keluhan dalam kesehatan mereka, biasanya yang berkunjung ke praktek dokter umum ini orang-orang yang mengidap penyakit tidak terlalu parah seperti batuk, pilek, diare, dan sebagainya yang mana penyakit tersebut bisa disembuhkan hanya dengan mengkonsumsi obat yang diresepkan dokter tersebut. Selain dengan adanya praktek dokter umum, Kebalen juga memiliki 10 tempat praktek bidan yang bisa membantu masyarakat Kebalen yang sedang hamil, juga dengan 11 apotek dan 6 toko jamu yang berada di Kebalen. Dengan adanya sarana kesehatan yang berada di Kebalen, diharapkan masyarakat Kebalen dapat selalu mengotimalkan kesehatan mereka dengan dipermudahnya dengan keberadaan sarana kesehatan ini.

Jarak tempuh dari Kelurahan Kebalen ke Kantor Pemerintahan terdekat (km)

Tabel 4.12

Ke Kantor Kecamatan	4
Ke Kantor Bupati	42
Ke Kantor Kecamatan lain	4
Ke Kantor Bupati / Walikota terdekat	16

Berdasarkan tabel di atas jarak yang harus ditempuh masyarakat Kebalen untuk mencapai kantor pemerintahan terdekat sudah tertera. Bila memiliki kepentingan untuk mengurus berkas yang memang harus diurus di kantor Bupati, maka masyarakat Kebalen harus menempuh jarak 42KM untuk mencapai Kantor Bupati yang berada di Cikarang. Butuh 4KM untuk mencapai Kantor Kecamatan dan kurang lebih 4KM juga untuk mencapai kantor Kecamatan lain sekitar Kecamatan Babelan. Dengan keadaan Kelurahan Kebalen yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Bekasi, mengakibatkan jarak tempuh ke Kantor Walikota Bekasi lebih dekat dibanding dengan jarak ke Kantor Bupati Kabupaten Bekasi, dengan hanya menempuh jarak 16KM masyarakat sudah bisa mencapai kantor Walikota Bekasi.

Jumlah Base Transceiver Station (BTS), Operator yang Menjangkau Wilayah Desa dan Kekuatan Sinyal Telepon Seluler di Sebagian Besar Kelurahan Kebalen Tahun 2019

Tabel 4.13

Jumlah BTS	3
Jumlah operator yang menjangkau	5
Kekuatam sinyal telepon seluler	Kuat

Menurut tabel di atas jumlah operator yang bisa menjangkau daerah Kebalen ada 5 provider dengan kekuatan sinyal “kuat”. Beberapa daerah pastinya beda kekuatan sinyalnya sesuai dengan provider yang mereka

pakai. Contohnya di RT 001 akan lebih cepat kekuatan sinyal bila menggunakan provider Simpati, lalu di RT 002 sinyal lebih kuat bila menggunakan provider Indosat, dsb. Dengan perbedaan seperti ini terkadang orang-orang menggunakan provider sesuai dengan kekuatan sinyal di tempat tinggal mereka.

6. Ekonomi

Jumlah koperasi menurut Desa dan jenisnya di Kelurahan Kebalen tahun 2019

Tabel. 4.14

KUD	2
Kopinkra	0
Kospin	0
Koperasi lainnya	0

Dengan mengacu pada tabel di atas jumlah koperasi yang ada di Kebalen hanya ada 2 dengan jenis koperasi KUD. Dengan keterbatasannya koperasi ini

Jumlah Kelompok Pertokoan dan Pasar di Kelurahan Kebalen Tahun 2019

Tabel. 4.15

Kelompok pertokoan	15
Pasar permanen	0

Pasar semi permanen	0
Pasar tanpa bangunan	1

Jumlah Minimarket dan Toko / Warung Kelontong di Kelurahan Kebalen Tahun 2019

Tabel 4.16

Minimarket	Toko/warung kelontong
4	250

Jumlah Restoran/Rumah Makan dan Warung/Kedai Makanan Minuman di Kelurahan Kebalen Tahun 2019

Tabel 4.17

Warung/kedai makanan minuman	Restoran/rumah makan
55	4

7. Sejarah Kelurahan Kebalen

Pada zaman penjajahan Belanda tanah di daerah sepanjang pantai Bekasi kurang lebih 17KM dikuasi oleh tuan tanah berkebangsaan Cina yang dikenal dengan sebutan Baba Land oleh masyarakat pribumi pada masa itu dan Baba Land tinggal di daerah yang sekarang bernama Babelan Kota. Nama Babelan sendiri menurut cerita orang-orang terdahulu berasal dari nama Baba Land itu sendiri dengan pelafalan orang pribumi yang jika didengar secara sekilas akan menjadi “babelan” hingga akhirnya

diresmikan menjadi Babelan seperti saat ini. Seiring berlajannya waktu banyak pendatang dari luar wilayah Baba Land ini datang, tidak terkuacali orang-orang korban eksodus wilayah Senayang oleh Bung Karno. Logat yang mereka gunakan yaitu logat betawi yang kebanyakan dari penyebutan huruf “a” berubah menjadi “e”. Maka dengan orang-orang tersenut memanggil Baba Land dengan sebutan Babe Land.

Baba merupakan kata yang digunakan untuk meunjukkan kata ganti Ayah, Bapak, dan sebagainya. Orang betawi banyak yang menggunakan kata Baba/Babe untuk memanggil ayah mereka. Penggunaan kata Baba/Babe bisa digunakan juga untuk memanggil orang laki-laki yang lebih tua untuk menggantikan kata “Pak”. Baba/Babe biasanya digunakan untuk sesama orang betawi agar terdengar sopan dan akrab untuk sesamanya. Sampai saat ini pun masih ada orang yang menggunakan panggilan Baba/Babe ini untuk orang tuanya, atau bisa juga digunakan untuk memanggil kakek.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, Kebalen adalah nama daerah di pesisir pantai Bekasi yang diambil dari nama tanah lapang yang biasa digunakan penduduk setempat untuk bermain sepak bola, bukan hanya pribumi saja yang dapat bermain namun juga penduduk londo atau oarang-orang Belanda dapat menggunakan tanah lapang tersebut untuk bermain sepak bola. Sebagai wilayah yang dikenal dengan lapangan sepak bolanya yang luas, maka pribumi pada masa itu yang ingin bermain bola sering datang ke sana dan menyebutnya dengan sebutan *Ke*

Ball Land yang mereka maksud dengan tanah lapang. Sejak saat itu isitilah Ke Ball Land sangat lazim digunakan masyarakat yang ingin bermain sepak bola pada masa itu.

Pada zaman kemerdekaan Kebalen masuk dalam wilayah Desa Bahagia, tetapi dalam perkembangannya dan semakin bertambahnya penduduk yang ada di Kebalen maka pada tahun 1978 Kebalen melepaskan diri untuk berdiri sebagai satu desa sendiri tanpa bergabung lagi dengan Desa Bahagia. Setelah Kebalen memisahkan diri dari Desa Bahagia, Kebalen memilih Kepala Desa pertamanya yaitu H. Moch. Nawas yang menjabat dari tahun 1978-1988, dan Martani terpilih menjadi Kepala Desa periode kedua dari tahun 1988-1996 pada usia beliau saat itu masih berusia 26 tahun.

Pada september 2008 sebuah sejarah baru ditorehkan di Kebalen yaitu dimulai dengan adanya perubahan atau peningkatan status Desa Kebalen dari “Desa” menjadi “Kelurahan”. Dengan keputusan Bupati Kabupaten Bekasi dan disetujui DPRD Kabupaten Bekasi pada tanggal 16 Agustus 2007 maka dengan resmi Desa Kebalen berubah menjadi Kelurahan Kebalen. Sebagai konsekuensinya pada bulan september 2008 dilakukan serah terima jabatan dari Kepala Desa Kebalen yaitu Juanda Rahmat, S.STP, MM. Maka dengan itu resmi sudah menjadi sebuah Kelurahan.

B. Pandangan Suami Istri Terhadap Pendidikan Gender

Gender merupakan budaya atau kebiasaan yang sudah melekat dengan salah satu sex tertentu. Gender dan jenis kelamin memiliki pengertian yang berbeda, jika jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan alat kelaminnya yang mana hal tersebut sudah menjadi hal paten yang tidak bisa diubah (kecuali operasi transgender), juga alat kelamin merupakan hal yang berkaitan dengan unsur biologi yang secara alami tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya sesuai dengan ketetapan Tuhan. Seperti laki-laki memang kodratnya mengeluarkan sperma yang dapat membuahi sel telur sedangkan perempuan memang sudah kodratnya mempunyai rahim dan dibuahi sel telurnya serta menyusui anaknya dengan ASI. Ketetapan seperti ini yang dimaksud dengan ketetapan jenis kelamin atau sex bukan ketetapan gender. Sedangkan gender merupakan peranan yang melekat dalam sebuah kebiasaan, norma, dan adat dalam tempat tertentu. Stigma-stigma yang kerap melekat pada salah satu sex membuat beberapa orang merasa tidak bebas bisa melakukan apapun yang dia mau karena adanya stigma yang dapat membatasi ruang gerak mereka. Dengan adanya keterbatasan ini maka pemahaman tentang kesetaraan gender perlu disebarluaskan ke orang-orang yang strict dalam pemahaman kebebasan sex berekspresi.

Pendidikan yang diharapkan jadi tempat yang bagus untuk memajukan anak bangsa dan menjadi tempat yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan akan hal apapun yang terjadi di dunia ini.

Pendidikan bukan hanya dari segi formal saja yang diharapkan dapat membantu generasi mendatang untuk menambah pengetahuan, melainkan juga pendidikan non formal seperti pendidikan yang diterapkan dalam keluarga diharapkan pula dapat membuat anak generasi penerus mendapat wawasan baru dari informasi yang diterapkannya dalam keluarganya. Pendidikan non formal pasti juga harus dilakukan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang hal yang dapat mereka bagikan ke keluarganya. Selain memberikan pelajaran hal yang diajarkan di sekolah, orang tua juga dapat memberi pelajaran pada anak tentang bagaimana ilmu kehidupan ini berjalan. Kerap kali ilmu dan skill yang berguna dalam kehidupan sehari-hari tidak diajarkan di sekolah, maka sebagai orang tua harus punya pengetahuan agar anaknya memiliki pengetahuan yang luas baik dibidang akademik maupun bukan. Seperti bagaimana orang tua menerapkan dan mengajarkan tentang gender yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggal mereka atau bahkan dalam skala besar seperti di Indonesia ini.

Peran orang tua sangat besar dalam mengajarkan anak berbagai macam hal, salah satunya dengan mengajarkan gender dalam kehidupan sehari-hari. Mengenalkan anak dengan pemahaman dan konsep gender yang benar akan membuat anak bisa menerapkan pemahaman tersebut di kesehariannya. Dengan tidak menjelaskan gender dengan omongan dan lisan, lalu selanjutnya pengajaran gender dengan perilaku yang dapat di contoh oleh anak. Orang tua mengajarkan hal-hal kecil kepada anak tanpa membedakan ini seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau sebaliknya, akan

membuat anak memiliki banyak keterampilan tanpa harus dibatasi dengan stigma-stigma yang berlaku dimasyarakat tentang jenis kelamin tertentu. Mengeksplor berbagai macam hal tanpa harus memikirkan boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pemahaman masyarakat tradisional. Memberikan pemahaman yang dilakukan orang tua kepada anaknya pastinya sudah dilakukan antara suami dan istri tersebut sebelum dicontohkan ke anak-anaknya. Anak-anak biasanya akan mencontoh apa yang dia lihat, maka orang tua harus mencotohkannya terlebih dahulu jika ingin anaknya melakukan apa yang mereka inginkan terjadi dalam keluarganya.

Selain pengaruh dari orang tua, pemahaman tentang gender ini juga memiliki pengaruh dari lingkungan luar yang mana manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk kepentingan hidupnya. Dengan adanya interaksi sosial ini, maka pengaruh yang diterima anak dalam pengaplikasian gender dalam hidupnya juga memiliki pengaruh yang besar. Apalagi jika orang tua mempunyai jam kerja yang padat dan panjang yang mengharuskan mereka memiliki waktu yang lebih panjang di luar rumah bersama keluarganya, itu menjadi salah satu faktor yang membuat pengaruh lingkungan memiliki pengaruh besar dalam hidup seseorang termasuk dalam penerapan gender ini.

Bila lingkungan mendukung untuk seseorang menerapkan kesetaraan gender dalam hidupnya atau bahkan lingkungannya, maka lingkungan tersebut akan melakukan hal yang sama pula. Bila mayoritas orang-orang yang berada di lingkungan yang memiliki pemahaman yang sama akan gender, maka akan

lebih mudah untuk pengaplikasiannya dalam kehidupan. Namun bila banyak yang tidak memiliki pemikiran yang sama maka akan sulit seseorang mengaplikasikan hal itu dalam kehidupannya di lingkungan sosial. Apalagi jika anak-anak yang masih kecil yang meniru segala apa yang dia lihat, maka lingkungan mendukung untuk berjalan atau tidaknya penerapan kesetaraan gender dalam sebuah rumah tangga dengan anaknya yang meniru kebiasaan yang dia dilihat di luar rumah.

Beberapa pendapat dari narasumber mengenai pendidikan gender dalam keluarga yang membentuk pola bagaimana suami istri menanggapi tentang penting atau tidaknya pendidikan gender dalam keluarga mereka. Dari 6 narasumber yang sudah di wawancara, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan gender penting adanya dalam keluarga dengan berbagai macam asalannya samapi dianggap penting. Berikut merupakan beberapa alasan yang yang dapat membuat pendidikan gender itu penting bagi keluarga mereka, antaranya:

1. Manusia dapat melakukan banyak hal yang mereka mau dan inginkan dengan tanpa adanya batasan yang menghalangi mereka mengekspersikan apa yang mereka ingin lakukan. Pemahaman yang diberikan kepada anak tentang hal tersebut merupakan salah satu alasan dari pentingnya penerapan pendidikan gender dalam keluarga.

Perbedaan pandangan tentang sebuah kepentingan membuat perbedaan pula orang menganggap pentingnya pendidikan gender dalam kehidupannya. Banyak faktor yang mempengaruhi akan berbedanya

pandangan orang tentang kepentingan itu, selain dari gaya hidup juga perbedaan pengetahuan akan pendidikan yang mereka dapatkan membuat perbedaan seorang menganggap satu hal itu penting. Seperti contohnya Bu Rifqoh Neor Islami selaku ibu rumah tangga dengan 1 orang putra berusia 2 tahun menganggap bahwa pendidikan gender itu penting diterapkan dalam keluarganya.

“Sangat penting Fa menurutku, karena dengan adanya pemahaman bahwa setiap manusia bisa melakukan apapun yang dia mau jadi gak ada keterbatasan buat kita mengekspresikan apa yang kita mau.”³⁹

Kepentingan bagi tiap orang memiliki prioritas masing-masing, pemilihan prioritas ini tergantung bagaimana seseorang itu menjalani hidup dengan gaya hidup yang mereka pilih. Gaya hidup yang berbeda dari orang lain di sekitarnya, pastinya akan menimbulkan perbedaan pemilihan prioritas juga. Ada yang memprioritaskan keluarga, ada pula yang memprioritaskan karir, ada pula yang memprioritaskan urusan pribadinya. Dengan berbedanya kepentingan dan prioritas maka berbeda pula kepentingan seseorang akan satu hal.

2. Kesamaan yang ada antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan untuk melakukan pekerjaan rumah sudah dilakukan pemahaman dan pembagian antara suami istri dari sebelum mereka menikah. Pembagian tanggung jawab juga tentang pekerjaan rumah tangga juga dianggap

³⁹ Rifqoh Noer Islami, 23 September 2021

penting dalam penerapan pendidikan gender dalam keluarga, agar tiap anggota keluarga dapat menjalankan banyak pekerjaan jenis pekerjaan tanpa melihat jenis kelamin mereka.

“Menurut saya pendidikan gender itu penting mba, biar tau kalau sebenarnya semua manusia itu sama, setara dengan manusia lainnya gak membedakan dia laki-laki atau perempuan manusia derajat tetap sama makanya menurut saya pendidikan gender itu penting. Di awal sebelum nikah saya udah kasih tau suami saya kalau saya mau tetap kerja bukan hanya menjadi ibu rumah tangga saja, kami juga sudah membicarakan hal-hal seperti pembagian pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab seorang istri. Semua orang yang menghuni rumah ini mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pekerjaan rumah tangga mba. Karna balik lagi seperti yang saya bilang sebelumnya, manusia itu sama gak peduli laki-laki atau perempuan.”⁴⁰

Keterbatasan yang dibentuk oleh sistem adat, norma, dan kebiasaan membuat beberapa orang merasa bahwa dengan adanya keterbatasan ini membuat mereka tidak bisa melakukan apa yang mereka inginkan karena terbatas dengan ikatan tak kasat mata yang berlaku di masyarakat. Mengekspresikan keinginan yang diinginkan membuat jiwa yang perlu diekspresikan mendapat wadah dan tempat yang bisa digunakan untuk mengekspresikannya tanpa harus memikirkan keterbatasan yang ada di masyarakat.

sebagai sesama makhluk sosial memang seharusnya kesetaraan tentang hal apapun harus ditegakkan di dunia ini. Sebagai manusia yang hanya di bedakan oleh jenis kelamin, seharusnya kesempatan untuk melakukan apapun bisa dilakukan oleh setiap orang tanpa melihat apa

⁴⁰ Ina Kurniati, 28 September 2021

jenis kelamin. Dengan menyamakan pemikiran dari dua orang yang berbeda di dalam pernikahan demi membuat kenyamanan yang akan dibentuk dalam keluarga yang dijalani. Menerapkan ke anak pemikiran bahwa manusia itu sama tanpa melihat jenis kelamin membuat penerapan pendidikan gender dalam keluarga berjalan sesuai apa yang diinginkan orang tuanya.

3. Pendidikan gender dianggap penting dalam keluarga salah satu alasannya yaitu agar tiap anggota keluarga dapat saling bantu membantu antara satu dengan yang lainnya, dan diharapkan pula dengan dilakukannya pendidikan gender dalam keluarga dapat membuat tiap anggota keluarga menjadi orang yang memiliki banyak kemampuan dan mengurangi tingkan untuk merepotkan orang lain.

“Menurut saya sih penting mba, soalnya selagi bisa dilakukan sendiri tanpa liat dia laki-laki atau perempuan ya lakuin aja. Selagi yang dilakukan gak ngerugiin orang lain saya sih terserah aja anak-anak saya atau istri saya ngelakuin apapun, gak harus liat dia cwe atau cwo. Makin banyak kebiasaan atau keahlian dalam hidup kan semakin bagus juga mba, jadi mengurangi intensitas ngerepotin orang lain karena kita bisa sendiri ngelakuinnya. Kalau saya bisa nyapu ngepel atau masak kan jadi enak juga istri ga terlalu berat ngelakuin ini itu sendirian, terus kalau misal istri sakit kan saya jadi ga bingung sendiri karna gak bisa masak atau beberes rumah. Kan ada beberapa suami yang bingung pas istrinya sakit atau lagi pergi terus rumah jadi gak keurus karena suaminya itu gak bisa bersih-bersih atau masak. Kan jadi gak perlu sewa pembantu atau jasa kebersihan gitu kalau saya bisa ngelakuin sendiri. Makanya mba menurut saya kesetaran gender dalam keluarga itu penting biar semua orang yang ada di keluarga ini ikut berperan di dalamnya.”⁴¹

⁴¹ Sujud, 12 Oktober 2021

Memberikan pelajaran tentang skill yang bisa dimiliki dalam menjalani kehidupan sosial membuat diri sendiri menjadi mandiri bila bisa melakukan banyak hal sendiri tanpa harus merepotkan orang lain. Dengan melatih skill kehidupan sejak dini, diharapkan anak-anak yang mendapat pelajaran ini dari orang tuanya dapat menjalani hidup dengan lebih mudah karena sudah mempunyai skill hidup yang dilatih sejak kecil oleh orang tuanya dibanding dengan anak lain yang tidak mendapatkan hal tersebut dalam keluarganya. Bila sudah memiliki keahlian dalam kehidupan sehari-hari dan berencana akan berumah tangga ke depannya, maka tidak akan bingung bila salah satu dari pasangan tidak bisa melakukan hal yang biasa dilakukan dan kita bisa menggantikan melakukan hal tersebut tanpa harus pusing karena belum terbiasa dengan hal tersebut.

4. Pentingnya pendidikan gender yang diterapkan oleh keluarga pak Farhan ini akan jadi penting bila menyangkut beberapa alasan yang mendasari untuk pendidikan gender ini diterapkan. Membuat kesepakatan bahwa dalam rumah tangga tersebut dijunjung tinggi adanya sifat inisiatif antara suami dan istri. Mereka menganggap bahwa dengan adanya inisiatif dalam melakukan apapun pekerjaan rumah tangga maka akan mengurangi intensitas untuk berdebat.

“Penting gak penting, tergantung konteksnya kalau untuk menjaga nama baik sih penting. Solanya di keluarga gue, istri sama gue juga sama-sama kerja buat ngelakuin pekerjaan rumah yang perlu dibagi. Gue sama istri sih dari awal udah sepakat kalau liat ada kerjaan rumah dan perlu dikerjain itu siapa yang liat siapa yang kerjain. Misal gue liat ada piring kotor numpuk ya gue yang cuci, trs istri liat ban motor bocor ya istri yang nambel ke bengkel kalo emang gue gak bisa atau gak ada di rumah. Gue sih ga menerapkan

hal-hal siapa yang harus ngelakuin ini itu karna menurut gue malah jadi ribet, kaya siapa yang bangun duluan ya dia yang bikin sarapan. Inisiatif masing-masing aja sih, gak sampe bikin berantem kaya “kamu itu di rumah ngapain aja”. Sebelum nikah kan ada tahap tunangan, nah itu tahap adaptasi. Tunangan itu kaya gladi bersihnya lah, harus paham sifat masing-masing walau belum semuanya keliatan. Tahap pacaran itu kan tahap saling kenal, nah tahap lamaran itu tahap kamu memahami dan menerima, terus tahap nikah tuh kamu ngejalanin rencana dan rancangan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dari awal nikah gue sama istri udah ngomong intinya buat ngejalanin apapun semua kita asal gak melanggar hukum dan kita juga sama-sama enjoy ngelajalinnya. Kayanya jaman sekarang mah semua orang bisa ngelakuin apapun yang mereka mau tanpa lihat jenis kelaminnya ga sih? Gue liat banyak temen-temen kerja gue yang udah nikah juga pada ikut nyapu ngepel beberes rumah gitu. Terus gue juga emang dari masih kecil juga udah terbiasa ngelakuin hal itu karna mau ga mau gue 3 bersaudara cwo semua, masa iya tega liat mama gue ngerjain sendirian. Makanya gue sekarang pas udah nikah gini jadi biasa aja buat ngelakuin pejerjaan rumah tangga.”⁴²

Pak Farhan menganggap inisiatif lebih penting ketimbang dengan adanya kompromi yang dilakukan di awal pernikahan demi menjalani keluarga sesuai dengan keinginan bersama. Namun tetap harus ada pembiasaan yang mengawali untuk bagaimana berlangsungnya keberlangsungan rumah tangga ke depannya nanti. Dengan pembicaraan awal tentang rancangan awal rumah tangga bisa diawali saat sudah menjalin lamaran resmi dengan keluarga besar. Lamaran bisa dikatakan sebagai tahap yang sudah dianggap serius di Indonesia untuk mencapai sebuah hubungan yang lebih serius nantinya yaitu pernikahan. Dengan membicarakan keinginan dari setiap pasangan untuk seperti apa rumah tangganya berjalan lalu mendiskusikan bagaimana baiknya pernikahan berjalan sesuai keinginan dari kedua pasangan ini. Lalu saat pernikahan

⁴² Farhan Abid, 14 Oktober 2021

telah dilaksanakan maka kedua pasangan ini tinggal menjalankan kehidupan rumah tangga seperti yang mereka ingin dan sudah dibicarakan sebelum menikah. Saat sudah menikah adalah waktunya untuk menerapkan hal-hal itu dan bisa dibicarakan kembali jika ada aspek yang mulai tidak efisien seperti awalnya.

5. Keterbatasan laki-laki dalam keluarga pak Muhsin membuat ia dan istrinya memberikan pendidikan gender kepada kelima anaknya agar keterbatasan yang keluarga mereka miliki dapat diminimalisir dengan adanya pendidikan gender yang diberikan dalam keluarga tersebut.

“Menurut saya penting karna setiap manusia bisa melakukan apapun yang dia inginkan dan dia bisa lakukan tanpa terbatas dengan gender. Apalagi saya punya anak 5 perempuan semua yang mau gak mau harus tau dan bisa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Saya sebagai kepala keluarga yang otomatis sebagai laki-laki sendirian merasa terbantu dengan adanya anak-anak saya bisa diandalkan dalam pekerjaan yang biasanya banyak anak perempuan gak bisa lakukan. Dengan mereka punya banyak skill hidup menurut saya itu juga akan membantu mereka dalam menjalani hidupnya kelak. Anak saya yang pertama alhamdulillah sudah bisa membantu saya dan istri dalam mencari nafkah, terkadang dia jajanin adik-adiknya jajanan atau beli makanan banyak kalau abis gajian. Anak saya yang kedua memang agak tomboy, dari prilaku dan gaya berpakaian dia jadi anak paling tomboy diantara saudaranya yang lain. Saya gak masalah dengan itu, yang penting dia tetap menjalankan hidupnya sebagai wanita seutuhnya dengan tidak melanggar norma dan ajaran agama yang kami anut. Jadi perempuan mandiri dengan tidak memperdulikan perkataan orang-orang yang mengotak-ngotakkan sesuatu berdasarkan gender tidak ada salahnya juga untuk dilakukan, jadi tidak merepotkan orang lain juga bila bisa dilakukan sendiri.”⁴³

Pak Muhsin selaku suami dan seorang ayah dengan 5 orang anak perempuan menanggapi bahwa pendidikan gender dalam keluarganya itu penting. Beliau juga merasa terbantu dengan adanya pendidikan gender

⁴³ Muhsin Sanali, 20 Oktober 2021

dalam menjalani kehidupan berumah tangga dengan mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa meskipun mereka semua perempuan mereka juga bisa melakukan apa yang mereka bisa dan mereka mau. Dengan tidak membatasi ruang gerak anak dalam bertindak diharapkan dapat membuat anak mengeksplor dunia yang mereka inginkan.

Pemahaman dan penerapan tentang pentingnya pendidikan gender dalam keluarga dianggap penting oleh mayoritas masyarakat Kebalen karena dianggap dapat mempermudah hidup anak sendiri dalam menjalani hidupnya kelak jika sudah berumah tangga juga. Dengan mengajarkan bahwa setiap orang berhak melakukan apapun tanpa harus melihat jenis kelaminnya terlebih dahulu membuat orang yang mempunyai kreatifitas dapat merealisasikan kreatifitasnya dengan mudah tanpa adanya pembatasan gender yang berlaku dalam hidupnya. Pembebasan berperilaku dan berkegiatan yang diajarkan kan orang tua kepada anaknya juga memiliki batasan yang harus ditaati oleh anak dalam keluarga masing-masing. Dengan terus menjunjung norma, hukum, dan agama sebagai batasan yang paling tinggi yang tidak boleh dilanggar dalam peraturan keluarga mereka. Pembatasan ini dibuat agar segala tatanan yang sudah dibuat dalam keluarga tidak mudah ancur dan tidak efektif seperti yang diharapkan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka.

Pendapat tentang pentingnya pendidikan gender dalam keluarga di Kelurahan Kebalen dianggap penting oleh suami istri yang telah maupun belum memiliki anak dalam rumah tangganya. Ada beberapa alasan yang

melandasi keluarga di Kelurahan Kebalen menganggap bahwa pendidikan gender itu penting, diantaranya:

- 1) Setiap manusia dapat melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya batasan jenis kelamin yang menghalangi mereka melakukan apapun yang mereka mau, dengan catatan tidak melanggar norma, hukum, adat, dan agama yang berlaku untuk melakukan segala kegiatan yang mereka lakukan.
- 2) Derajat manusia itu sama dengan manusia lain dimata hukum, yang mana bisa menjadi salah satu landasan untuk setiap manusia melakukan apa yang mereka ingin lakukan tanpa harus merasa paling tinggi atau paling rendah derajatnya dibanding manusia lain.
- 3) Mengajarkan dan menerapkan kesetaraan gender dalam keluarga diharapkan dapat membuat tiap anggota keluarga memiliki banyak skill dan kemampuan dalam hidup dengan bermodalkam pendidikan gender yang dirapkan dalam keluarga.
- 4) Pendidikan gender yang diterapkan dalam keluarga diharapkan pula menjadi salah satu sistem yang dapat membuat tujuan dan arah yang ada di dalam keluarga mejadi jelas. Kejelasan sistem yang ada dalam keluarga pula dapat mengurangi adanya intensitas perdebatan antar anggota keluarga.

C. Implementasi Pendidikan Gender

Penerapan semua pedoman dan instruksi yang diberikan dalam kelompok tertentu dikenal sebagai implementasi. Implementasi adalah tindakan yang melibatkan pelaksanaan rencana yang ditetapkan dan direncanakan secara menyeluruh. Implementasi sering terjadi setelah sebuah rencana dianggap ideal untuk melaksanakan tindakan. Menurut Nurdin Usman, implementasi tidak lebih dari kegiatan, tindakan, atau adanya mekanisme sistem. Implementasi juga lebih dari sekedar aktivitas; itu adalah kegiatan yang direncanakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁴

Purwato dan Sulistyastuti mendefinisikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pelaksana untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to give out policy*) kepada kelompok sasaran (*target group*) dalam upaya mewujudkan kebijakan..⁴⁵. Kata “implementasi” berasal dari kata bahasa Inggris “*implement*” yang berarti melaksanakan.⁴⁶ Menurut Guntur Setiawan, implementasi memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang aktif dan merupakan perluasan kegiatan yang mengubah proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang ingin dicapai.⁴⁷

⁴⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Garsindo, 2002), hal 70

⁴⁵ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dan Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal 21

⁴⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal 56

⁴⁷ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal 39

Dari berbagai sudut pandang para ahli, implementasi jelas merupakan kegiatan yang telah direncanakan secara matang dan rinci, bukan sekedar kegiatan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh dengan berpegang pada standar, dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan segala upaya. rencana yang telah direncanakan. dengan harapan bahwa persiapan yang telah dilakukan akan berjalan dengan lancar dan sempurna.

Menurut Merile S. Grindle, isi kebijakan dan konteks implementasi merupakan dua faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi. Variabel dalam konten kebijakan ini meliputi: ⁴⁸

1. Sejauh mana isi kebijakan mencerminkan kepentingan kelompok sasaran.
2. Jenis manfaat yang diperoleh kelompok sasaran, seperti jika masyarakat di Utara lebih suka memiliki akses ke program air bersih atau energi daripada dukungan sepeda motor.
3. Sejauh mana modifikasi terhadap kebijakan dicari.
4. Apakah lokasi program akurat? Variabel dalam lingkungan kebijakan meliputi:
 - a. Sejauh mana individu yang memberlakukan kebijakan memiliki otoritas, kepentingan, dan strategi;
 - b. Ciri-ciri lembaga dan rezim yang ada.
 - c. Ketanggapan dan kepatuhan kelompok sasaran.

⁴⁸ Marile S. Grindle (Dalam Buku Budi Winarto), *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002) hal 21

Membangun jaringan yang memungkinkan pencapaian tujuan kebijakan publik melalui upaya instansi pemerintah termasuk berbagai pihak yang berkepentingan didefinisikan sebagai tugas implementasi oleh Van Meter dan Van Horn.⁴⁹ Dalam buku Winarno, Van Meter dan Van Horn mengkategorikan kebijakan berdasarkan berbagai atributnya, termasuk jumlah modifikasi yang terjadi dan tingkat kesepakatan tujuan antara pemerintah dan proses implementasi. Kualitas yang paling signifikan setidaknya dalam dua hal adalah elemen perubahan:⁵⁰

1. Sejauh mana kebijakan menyimpang dari praktik sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana kebijakan itu diimplementasikan. Karena fakta bahwa perubahan inkremental berdasarkan pengambilan keputusan inkremental pada dasarnya bersifat perbaikan dan lebih terfokus pada peningkatan ketidaksempurnaan sosial aktual di sini dan sekarang daripada memajukan penyebab sosial di masa depan, mereka lebih cenderung menimbulkan reaksi positif daripada drastis (rasional). perubahan. Ini sangat berbeda dengan penyesuaian berbasis keputusan logis, yang lebih fokus pada perubahan signifikan dan mendasar. Akibatnya, akan ada kemungkinan konflik dan perbedaan pendapat yang sangat tinggi di antara para pembuat kebijakan
2. Besarnya perubahan organisasi yang dibutuhkan akan berdampak pada proses implementasi. Jika lembaga pelaksana tidak dipaksa untuk menjalani progenisasi yang signifikan, implementasi yang efektif akan

⁴⁹ Ibid., hal 179

⁵⁰ Ibid., hal 179

sangat mungkin terjadi. Meningkatnya ekspektasi yang ditempatkan pada struktur dan prosedur administratif saat ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kegagalan inisiatif sosial.

Implementasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bagaimana orang tua menerapkan apa yang sudah mereka rencanakan selama belum menikah atau bahkan ketika sudah menikah dan belum memiliki anak yang dijalankan dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang mereka sudah buat untuk ke depannya dalam keberlangsungan kehidupan berumah tangga mereka. Implementasi yang dilakukan orang tua pada anak dan keluarganya pastinya berbeda dari satu orang tua dengan orang tua lain, maka dari itu ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa narasumber mengenai implementasi pendidikan gender dalam keluarga mereka.

Impelementasi pendidikan gender dalam keluarga masyarakat di Kelurahan Kebalen berbeda-beda dalam setiap keluarga, berikut beberapa contoh implemtasi pendidikan gender masyarakat Kebalen;

1. Memberikan contoh secara langsung kepada anak mengenai apa yang orang tua lakukan agar anak dapat meniru hal-hal baik yang orang tuanya lakukan dengan mencontohkan kegiatan mereka. Contoh yang bisa diberikan kepada anak dapat dilakukan oleh kedua orang tuanya, tidak hanya melihat kelamin anaknya yang sama dengan salah satu orang tuanya dan tidak memberikan contoh lain dari satu sisi orang tuanya yang lain.

“Kalau aku sih Fa, aku ajak Keenan (anak) ngelakuin apa yang aku dan suami lakukan. Kan aku jualan donat waktu itu, nah aku ajak

anakku buat ikut bulet buletin donat yang bakal dia makan sendiri. Terus kalau aku cuci piring juga aku sering ajak walau dia Cuma main air aja. Kalau sama ayahnya paling diajak nanem tanaman atau main sepeda gitu. Jadi aku kenalin ke Keenan kegiatan sehari-hari yang bakal dia hadapin kelak. Mau ku sih nanti kalau Keenan sudah besar aku mau dia bisa melakukan apapun yg dia mau tanpa ada batasan kalau dia cwo, tapi aku tetap kasih tahu Keenan batasan-batasan dalam islam dan negara yang ga boleh dia langgar. Aku pengen dia juga bisa ikutin ayahnya yang ikut bantu cuci piring, sapu, pel dan beres-beres rumah.”⁵¹

Mengajarkan hal kecil dan membiasakannya sejak dini diharapkan dapat membuat anak bisa menerapkannya di kehidupannya mendatang. Ibu Rifqoh tetap memberi batasan kepada anaknya yaitu dengan batasan Islam yang mana sebagai agama yang dianut sebagai acuan utama dalam menjalani hidup. Melibatkan anak dalam kegiatan kecil di rumah tanpa melarangnya untuk melakukan apapun yang diinginkan, karena saat usia golden age seperti anak Ibu Rifqoh ini adalah masa-masa dimana anak akan meniru dan menyerap memori yang dia alami dan memori tersebut akan tersimpan sampai ia besar nanti.

2. Memberi nasihat juga menjadi salah satu cara orang tua mengimplementasikan pendidikan gender yang mereka inginkan kepada anaknya. Selain dengan memberikan nasihat, anak juga harus diberikan pengertian mengapa orang tuanya melakukan hal tersebut kepada anaknya. Pendidikan yang diterapkan dalam rumah tangga tersebut agar bisa dapat dijalankan oleh anak tanpa harus merasa terbebani dan bertenyanya-tanya kenapa mereka harus melakukan itu. Dibarengi pula dengan komunikasi

⁵¹ Rifqoh Noer Islami, 23 September 2021

yang kuat antar tiap anggota keluarga, demi menjaga berlangsungnya pendidikan gender yang diterapkan orang tua dalam keluarganya.

“kalau saya sih kasih tau ke anak saya tentang hal-hal kecil misal, warna pink itu tidak identik dengan perempuan, laki-laki pun bisa pakai warna pink. Terus perempuan gak apa-apa rambutnya pendek, kan suka ada tuh orang-orang yang bilang “kok cwe rambutnya pendek sih?” terus saya bilang ke dia “gak apa-apa rambutmu pendek, kamu keren! Gak harus cwo doang kok yang rambutnya boleh pendek”. Begitu pun sebaliknya dengan anak laki-laki yang ingin rambutnya gondrong, gak apa-apa. Hal-hal kecil seperti aja sih mba, ya kaya beberes rumah ga harus cwe, semua orang juga harus bisa merapihkan tempat tinggalnya masing-masing.”⁵²

Memberikan pemahaman tentang hal kecil namun masih sangat awam dibicarakan dalam keluarga adalah dengan menormalisasikan bahwa warna apapun tidak memiliki identik pada satu jenis kelamin tertentu. Setiap orang dapat menggunakan warna apapun sesuai dengan apa yang mereka suka dan nyaman untuk digunakan. Lalu dengan memiliki ciri khas yang ingin ditambihkan di depan publik tidak harus memikirkan apa yang orang lain pikirkan tentang kita, karena kita yang memiliki dan menggunakan gaya tersebut, bukan orang lain. Dengan menjelaskan hal-hal *basic* seperti ini menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh Ibu Ina Kurniati untuk anak dan keluarganya bahwa manusia itu sama dan dapat menggunakan dan melakukan apapun sesuai keinginannya.

3. Melibatkan anak secara langsung terhadap pekerjaan rumah tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Membiasakan anak dengan

⁵² Ina Kurniati, 28 September 2021

melibatkannya secara langsung terhadap kegiatan yang dapat memperkuat penerapan pendidikan gender yang diterapkan keluarga, dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan. Setiap anak dapat mencoba kegiatan apa saja dan menentukan kegiatan apa yang paling mereka sukai setelah mencoba semua kegiatan yang dilakukan.

“karena sebelumnya udah dikasih tau kalau setiap anggota keluarga harus ikut andil dalam pekerjaan rumah, maka sedikit demi sedikit saya terapkan ke anak-anak mba. Ada pernah anak saya yang laki-laki bilang gini “mama kenapa aku harus nyuci piring, temen-temenku yang lain gak ada yang nyuci piring ma”. Jadi dia semacam bingung dan iri sama temen-temennya yang ga nyuci piring di rumahnya, terus saya kasih tau ke dia “kalau kebersihan itu sebagian dari iman, kalau kamunya ga bersih berarti imanmu gak banyak. Terus juga cuci piring itu bukan hanya pekerjaan anak cwe, cwo juga harus bisa ngelakuin itu. Kalau memang temanmu gak nyuci piring sekarang nanti pas sudah besar dia baru belajar. Coba bayangin kalau sudah besar temanmu baru belajar nyuci piring dan kamu udah belajar dari kecil, kamu lebih jago dari mereka”. Namanya juga anak SD mba waktu itu, jadi gampang banget iri sama temen-temennya, ini mah gimana pinternya kita aja mau tetep nerapin kebiasaan yang kita pengen ke anak atau engga.”⁵³

Lingkungan sangat berpengaruh dengan implementasi yang dilakukan keluarga untuk anaknya. Apalagi jika anak masih belum memahami maksud yang orang tua inginkan dengan anaknya melakukan apa yang orang tuanya ajarkan, maka akan semakin sulit untuk orang tua melakukan implementasi yang sempurna kepada anaknya. Anak yang bertanya-tanya kepada orang tuanya kenapa dia melakukan itu sedangkan temannya tidak, maka tugas orang tua adalah menjelaskan maksud dan tujuan dari

⁵³ Ina Kurniati, 28 September 2021

implementasi yang dilakukan kepada anak agak implementasi yang diinginkan bisa berjalan sempurna sesuai dengan rencana yang sudah dibangun sebelumnya.

4. Membuat kesepakatan antara suami dengan istri tentang bagaimana sebaiknya pembagian pekerjaan rumah agar adil untuk satu sama lain tanpa ada yang harus merasa pekerjaannya paling berat. Kesepakatan yang dibuat mengenai bagaimana mereka akan melangsungkan pernikahan mereka, pula dengan batasan atau aturan apa saja yang berlaku dalam rumah tangga mereka.

“kalau gue ya diomongin setelah nikah nikah mau kaya gimana pembagian kerjaan rumah, kaya yang gue sebut tadi, inisiatif tinggi harus diterapkan di rumah tangga ini. Gak perlu ada cemburu dan merasa paling berat kerjanya, kita sama-sama jalanin aja apa yang ada di depan mata pekerjaan yang harus dikerjain. Misal gue liat cucian udah numpuk dan istri lagi sibuk, yaudah gue yang kerjain. Lagian juga nyuci ya pake mesin kan ya jadi gak cape-cape banget. Tapi dari awal kita udah omongin kalau emang gak bisa ngelakuin satu hal itu dibicarakan. Kaya gue kan gak bisa gosok, jadi saya bilang dari awal sama istri kalau gue gak bisa gosok, terus istri juga gak bisa kaya pasang lampu atau benerin keran saluran air. Yaudah itu jadi kesepakatan kita aja kalau emang gak bisa ngelakuinnya diomongin dari awal. Kalau emang lagi sama-sama capek ya kita juga bilang “aku lagi cape banget, nyuci piringnya besok aja sekalian bikin sarapan”. Gitu aja sih, yang penting komunikasi terus gak ada yang keberatan satu sama lainnya.”⁵⁴

Inisiatif dijunjung tinggi dalam rumah tangga pak Farhan Abid agak mengurangi cekcok dengan urusan suruh menyuruh pekerjaan rumah yang sebenarnya bisa dilakukan bersama. Mencocokkan segala perbedaan yang ada di dalam rumah tangga baru bukan lah hal yang mudah, memahami

⁵⁴ Farhan Abid, 14 Oktober 2021

dan saling terbuka adalah kunci yang bisa digunakan dalam usaha penyocokan dua pihak yang baru bersatu dalam pernikahan

5. Membiasakan anak-anak mereka sedari kecil untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap hal-hal yang akan mereka lalui nanti dalam hidupnya dimulai dengan membiasakan mereka melakukan pekerjaan rumah. Pula dengan memperkenalkan semua pekerjaan rumah agar orang tua tahu anaknya berbakat atau menyukai bidang apa dalam pekerjaan rumah tangga. Dengan menyukai pekerjaan yang mereka lakukan diharapkan tidak adanya rasa keberatan dalam tiap anggota keluarga dalam menjalankannya.

“di keluarga saya, saya mendidik anak-anak saya dari kecil untuk ikut andil dalam pekerjaan rumah seperti nyapu, cuci piring atau membereskan kamar mereka sendiri. Menurut saya dengan membiasakan mereka seperti ini sedari kecil akan bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka ketika besar nanti. Semua pekerjaan rumah saya ajarkan ke anak-anak, nanti pastinya ada salah satu pekerjaan yang mereka lebih lihai di bidangnya. Namanya juga manusia tidak ada yang bisa melakukan segalanya dengan baik, pasti ada satu bidang yang dapat dikuasai dan membuat mereka handal dalam bidangnya dengan dilatih terus menerus. Memperkenalkan semua pekerjaan rumah hanyalah awal agar saya dan anak saya tau dia berbakat dibidang apa. Contoh anak perempuan saya yang pertama lebih suka dan memilih untuk membersihkan kamar mandi dan dapur, terkadang dia juga gosok gantian dengan saya. Lalu anak laki-laki saya yang kedua lebih lihai ngepel dan jemur pakaian, dan anak laki-laki saya yang terakhir dia lebih suka bantu pekerjaan ayahnya karena ayahnya ada usaha di rumah dan anak saya yang kecil lebih suka bantu itu. Saya tidak masalah anak saya tidak bisa satu hal dalam pekerjaan rumah, karna saya pun masih ada kurangnya sebagai orang tua. Makanya kalau saya menuntut anak saya buat bisa semua pekerjaan rumah kesannya saya gak sadar diri kalo diri saya sendiri pun belum sempurna. Selagi mereka masih ada keinginan untuk berkontribusi dalam pekerjaan rumah yang mana mereka pula

adalah anggotanya, saya sudah bersyukur karna mereka mulai belajar akan tanggung jawab dari hal kecil yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga.”⁵⁵

Anak bisa memilih pekerjaan mana yang bisa mereka lakukan dalam rumah sesuai *passion* mereka masing-masing tanpa ada paksaan. Dengan mengetahui anak lebih suka di bidang apa akan membuat anak tidak merasa terbebani dengan adanya pengikutsertaan mereka dalam pekerjaan rumah. Ibu Nuryati menganggap bahwa dengan memaksakan anak bisa dalam segala bidang itu menjadi hal yang tidak adil karena manusia pada dasarnya tidak ada yang sempurna, yang ada hanyalah manusia yang berusaha sebaik mungkin dalam segala hal yang dijalankannya.

6. Membagi pengeluaran rumah tangga antara suami dan istri, dengan harapan perekonomian dalam keluarga tersebut dapat bertahan untuk menjalani kehidupan mereka. Membagi jadwal mengasuh anak suami dan istri dimana mereka meluangkan waktu mereka berdua antara untuk bekerja dan juga untuk mengurus anak. Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin agar tiap aspek dalam rumah tangga dapat berjalan dengan lancar.

“bisa dibilang pengeluaran rumah tangga saya lebih besar dari saya dari pada dari suami. Untuk kebutuhan sehari-hari itu dari hasil gaji saya sebagian besar karna penghasilan saya tiap bulan tetap, sedangkan suami saya hanya wirausaha yang pendapatannya gak stabil. Jadi untuk biaya sehari-hari di keluarga ini lebih banyak menggunakan penghasilan saya daripada penghasilan suami. Penghasilan suami saya puter untuk biaya anak-anak sekolah dan kebutuhan mendadak yang sekiranya butuh biaya yang cukup

⁵⁵ Nuryati, 30 Oktober 2021

besar. Saya dan suami juga sudah sepakat untuk pembagian pengeluaran seperti itu, karna menurut saya itu yang paling aman untuk keadaan ekonomi keluarga saya. Saya juga ngajar dari pagi sampai jam 2 siang, jadi setelah balik ngajar bisa melakukan pekerjaan rumah yang saya gak bisa kerjakan di pagi hari. Saya ngajar kan sudah lama ya dari sebelum nikah, dari dulu selama saya ngajar dan anak-anak saya masih kecil itu suami saya yang ngurus karna saya harus ngajar, dibantu juga sih sebenarnya sama orang tua saya waktu mereka masih hidup. Tapi pas saya lahir anak ketiga orang tua saya sudah meninggal dan jadinya mengharuskan suami saya yang mengurus anak sendiri sambil menjalankan usahanya. Usaha suami saya terkesan santai pekerjaannya jadi tidak begitu merepotkan bila sambil menjaga anak. Sekolah tempat saya ngajar juga tidak jauh dari rumah, jadi kalau anak saya nangis dan tidak bisa didiamkan oleh suami saya, maka akan di bawa oleh suami saya ke tempat saya ngajar. Saya dan suami tidak pernah mempermasalahkan hal-hal seperti ini, kami menganggap bahwa anak tanggung jawab bersama, jadi bukan masalah besar bila salah satunya harus menggantikan yang satu bila yang satu sedang tidak bisa. Saya juga melakukan ini karna memang hanya dari mengajar kehidupan ekonomi keluarga saya berjalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”⁵⁶

Pembagian pengeluaran dari hasil pendapatan bersama diperhitungkan dengan matang oleh Ibu Nuryati dan suaminya demi keberlangsunga kehidupan perekonomian keluarga mereka. Dengan menggunakan pendapatan Ibu Nuryati sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk keluarga mereka agar ekonomi di rumah tangga mereka lebih stabil. Pendapatan yang tidak menentu dari seorang wirausaha membuat Ibu Nuryati putar otak agar kehidupannya tetap terpenuhi dengan 3 orang anak. Tidak ingin menutup mata dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan menuntut, Ibu Nuryati merelakan penghasilannya sebagai penunjang

⁵⁶ Nuryati, 30 Oktober 2021

kebutuhan pokok keluarga dan pendapatan suami sebagai penunjang kebutuhan yang memerlukan pengeluaran besar dalam hidup.

Pembagian waktu mengurus anak saat bayi pun dilakukan Ibu Nuryati dengan suami demi tidak mengganggu waktu kerja diantara keduanya. Pembagian waktu mengasuh anak ini agar anak tetap dapat peran orang tua yang cukup meski kedua orang tuanya bekerja. Dibarengi dengan menjalani usaha rumahannya, suami dari Ibu Nuryati juga mengasuh anak-anaknya saat masih bayi dan juga balita saat Ibu Nuryati bekerja. Pemanfaatan waktu yang baik agar aspek aspek yang perlu dipenuhi dalam hidup berjalan sejalan dan lancar sesuai yang diharapkan, dan pula menjalankannya dengan semaksimal mungkin.

7. Tidak adanya perbedaan perlakuan dari orang tua kepada anaknya namun dengan menekankan beberapa poin untuk tidak dilanggar dalam rumah tangga, seperti untuk tidak pulang malam demi meminimalisir hal negatif terjadi di luar ketika malam hari

“ karena anak saya perempuan semua jadi gak ada perbedaan perlakuan yang saya kasih ke anak-anak saya. Tapi saya masih membatasi anak saya untuk tidak pulang terlalu malam, maksimal jam 12 malam harus sudah di rumah. Kalau memang mau nginep di rumah temannya ya gak masalah juga asal izin dulu ke saya atau istri. Alasan saya batasi jam malamnya karna saya khawatir kalau anak saya bawa motor malem-malem apalagi kalo sendiri terus ada orang yang ngikutin atau orang jahat lainnya, ditambah tenaga perempuan juga gak sebesar tenaga laki-laki. Kalau memang pulang sudah terlalu malam, saya lebih mending anak saya nginep di rumah temannya aja dari pada maksain pulang malem-malem, kita gak ada yang tau kejahatan ada di mana aja. Saya kasih sampai jam 12 malem itu karna jam 11an biasanya di daerah babelan sini masih cukup rame, jadi saya gak seberapa khawatir.

Tapi kalau sudah lebih dari jam 12 sudah sepi daerah sini. Terus juga kalau anak-anak saya mau renov kamar, mereka renov sendiri tanpa bantuan tukang. Kecuali kalau pelafon atau genteng rumah ada yang rusak jadi harus panggil tukang. Saya membiasakan mereka untuk melatih skill kehidupan mereka.”⁵⁷

Pembatasan jam malam dilakukan demi keamanan dan keselamatan dari anak-anak Pak Muhsin, beliau memberikan batas jam malam pada anaknya agar anaknya terhindari dari kejahatan di jalan yang biasanya dilakukan malam hari. Mengingat anak dari Pak Muhsin perempuan semua, maka sebagai seorang ayah pastinya Pak Muhsin mengusahakan yang terbaik untuk menjaga anak-anaknya. Dengan sepi jalan bila sudah tengah malam, membuat Pak Muhsin lebih khawatir bila anaknya masih ada di jalan pada tengah malam dengan intensitas kejahatan yang lebih tinggi dibanding dengan sebelum jam 10 malam.

Implementasi yang dilakukan oleh beberapa keluarga narasumber dilakukan sesuai dengan bagaimana mereka merencanakan dan menginginkan keberlangsungan rumah tangga yang mereka bangun tanpa campur tangan dari pihak ketiga. Implementasi pendidikan gender berjalan dengan sempurna tergantung bagaimana orang tua mengajarkan dan menerapkannya pada anak dan tergantung bagaimana pula lingkungan tempat tinggal, apakah mendukung untuk implementasi itu berjalan sempurna atau tidak.

Pola implementasi pendidikan gender dalam keluarga di Kelurahan Kebalen memiliki beberapa jenis pola yang terbentuk antara satu keluarga

⁵⁷ Muhsin Sanali, 20 Oktober 2021

dengan keluarga lain yang sudah memiliki anak maupun yang belum.

Beberapa bentuk pola implementasi yang terbentuk, antara lain:

- 1) Memberikan contoh-contoh secara langsung kepada anak.
- 2) Memberikan nasihan dan pengertian mengenai alasan orang tua memberikan pendidikan gender kepada anaknya, dan juga dengan membangun komunikasi antar tiap anggota keluarga.
- 3) Melibatkan anak secara langsung dalam pekerjaan rumah tangga tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.
- 4) Membangun kesepakatan antara suami istri mengenai aturan, batasan, dan pembagian pekerjaan rumah dengan adik tanpa memberatkan salah satu pihak.
- 5) Membiasakan anak-anak untuk melakukan pekerjaan rumah sedari kecil dan biarkan mereka menemukan pekerjaan yang mereka sukai tanpa harus merasa dituntut untuk melakukan itu, hal itu pula dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap hidupnya kelak.
- 6) Melakukan pembagian pengeluaran keuangan antara gaji suami dan istri dan membagi jadwal untuk mengurus anak dengan menyesuaikan jadwal kerja antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Tidak melakukan perbedaan perlakuan untuk tiap anggota keluarga.

D. Bentuk-Bentuk Implementasi Pendidikan Gender

Implementasi pendidikan gender masyarakat Kelurahan Kebalen memiliki beberapa bentuk yang berbeda dari tiap keluarga. Perbedaan yang ada ini diakibatkan karena adanya perbedaan keinginan dan perbedaan budaya serta pendidikan yang diterapkan dalam keluarga tersebut. Adapun beberapa perbedaan bentuk implementasi pendidikan gender masyarakat Kebalen adalah:

1. Toleransi dan Mangehargai Pasangan

Membentuk nilai nyaman merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membuat rumah selalu dalam keadaan nyaman untuk bisa ditempati dan ditinggali oleh anggotanya. Pembentukan nilai nyaman berbeda anatar setiap orang dengan yang lainnya karena pastinya perbedaan kegiatan yang dilakukan masing-masing keluarga. Perbedaan upaya yang dilakaukan untuk membentuk nilai anman dalam keluarga tidak bisa selalu diterapkan di keluarga lain dengan adanya perbedaan kegiatan sehari-hari.

“Kita kan pasti berbeda pendapat tuh sama suami, nah kita harus menyikapinya dengan bijak, harus memahi gitu. Misalkan dia gak suka ini atau gimana, kita harus ikutin. Kadang kita sebagi istri harus ngikutin tuh kemauan suami, kenyamanannya dibentuk dengan mengurangi keegoisan masing masing sih. Terus juga harus memahami satu sama lain, butuh waktu buat kompromi juga sih. Kaya misal sebelum tidur tuh kita berdua ngobrol dulu, nah kalau misal dihari itu ada masalah kita obrolin dulu sebelum tidur cari solusi gimana biar masalanya kelar. Kadang kan juga beda pendapat, tapi ya harus tetap dengan kepala dingin buat ngobrolnya biar ga nyambung kemasalah yang lain.”⁵⁸

⁵⁸ Rifqoh Noer Islami, 23 September 2021

Menyikapi segala permasalahan yang ada dengan kepala dingin diharapkan dapat mengurangi tingkat KDRT yang biasanya dilakukan secara tidak sadar karena tertutup emosi yang berlebih. Mengurangi keegoisan demi kepentingan bersama lalu dengan memahami satu sama lain dan membutuhkan waktu tersendiri untuk membicarakan bagaimana keputusan ke depan tentang masalah yang sedang mereka hadapi saat itu.

“Karena gue masih berdua doang jadi sejauh ini yang gue sama istri lakuin demi kenyamanan di rumah itu salah satunya dengan gak mengomentari berlebih hal-hal yang pasangan lakuin. Misal istri belanja buat keperluan pribadinya terus gue tau itu harganya gak murah, tapi gue juga tau dia beli itu dengan duitnya sendiri dan juga untuk kesenangan dia, jadi gak gue komentari apa-apa apalagi sampe marah. Paling ya gue tanya beli apa dan habis berapa, dan itu penting atau engga. Kan banyak orang yang gak bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginannya. Posisi gue sebagai pasangan saat istri gue belanja kaya gini cuma buat ngingetin kalau itu beneran kebutuhan dia atau bukan. Dia pun sama begitu, ngingetin gue buat gak beli berlebihan hal yang gak dibutuhin. Karna menurut gue dengan terlalu mengomentari hal yang seharusnya gak perlu dikomentari itu bakal jadi salah satu sumber masalah. Misal mood gue lagi gak enak terus istri ngomentarin hal yang seharusnya biasa aja tapi karna mood gue lagi gak bagus malah jadi gue marah ke istri. Hal-hal kecil kaya gitu bisa aja jadi besar kalo gak dihindari dari sekarang, makanya gue sama istri sama-sama saling membebaskan pasangan buat ngelakuin apapun asal dengan batasan-batasan yang telah kita buat.”⁵⁹

Tidak memperpanjang masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan cepat dan tidak tertalalu mengomentari hal-hal yang dilakukan pasangan bila memang itu menjadi kesukaannya dan tidak dalam batas berlebihan maka biarkan saja.

⁵⁹ Farhan Abid, 14 Oktober 2021

Toleransi dan menghargai pasangan menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan gender yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Kebalen dalam rumah tangganya. Menghargai pasangan dengan memahami segala pemikiran dan sifatnya yang sudah dibicarakan berdua sebagai suami istri bisa menjadi salah satu hal yang dapat memperkuat hubungan yaitu dengan komunikasi yang bagus antar pasangan. Toleransi yang ditinggi dalam keluarga juga bisa membuat tiap anggota keluarga dapat menekan egonya masing-masing dalam setiap mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Kehangatan rumah tangga dapat diperkuat salah satunya dengan toleransi dan menghargai pasangan serta tiap anggota keluarga.

2. *Familly Time*

Familly time merupakan sebuah kegiatan yang mana tiap anggota keluarga menyisihkan waktunya untuk keluarganya. Menghabiskan beberapa waktu untuk keluarga yang telah hilang beberapa waktu sebelumnya dengan kesibukan masing-masing digantikan dengan adanya *familly time* untuk mempererat kekeluargaan.

Bentuk implementasi pendidikan gender keluarga masyarakat Kelurahan Kebalen salah satunya dengan meluangkan waktunya untuk keluarga. Kegiatan yang dilakukan dalam *familly time* ini berbeda

dalam setiap keluarga. Menonton film di bioskop, pergi rekreasi, menonton acara tv di rumah bersama-sama, atau hanya dengan berbincang hangat di ruang keluarga, itu semua menjadi salah satu contoh bentuk implementasi pendidikan gender yaitu *family time*.

Kegiatan yang dilakukan dalam *family time* bisa lebih sederhana bila dibanding dengan harus pergi keluar rumah untuk rekreasi, mengobrol tentang bagaimana keseharian selama seminggu atau beberapa hari terakhir juga bisa menjadi salah satu contoh *family time* yang diterapkan oleh keluarga masyarakat Kebalen. Bicara hal-hal ringan pun bisa menambah kehangatan yang ada dalam kegiatan *family time* ini. Ada beberapa contoh mengenai bentuk implementasi pendidikan gender masyarakat Kebalen dalam *family time* yang diterapkan dalam keluarganya:

“Setiap weekend itu harus wajib *family time*, mau itu ke mall, ke puncak, atau nonton film bareng di rumah. Pokoknya wajib ada *family time*, kalau memang ada salah satu yang tidak bisa ikut harus dengan alasan yang jelas. Soalnya kan mba *weekday* udah *full* kerja saya sama suami, nah anak-anak juga sekolah sampai sore walau sekarang daring. Kalau pulang kerja ketemu anak-anak paling nanya seadanya banget karena sama-sama capek, belum lagi anak-anak malemnya harus ngerjain tugas sekolahnya. Nah kalau *weekend* ada *family time* kita bisa *sharing* kegiatan seminggu ini gimana aja, aja kendala apa aja, atau lagi ada hal yang bikin senang ga semingguan ini. Biar hubungan selalu erat antara anak sama orang tuanya. Kalau lihat anak-anak sekarang yang lebih banyak cerita kehidupannya ketemennya dibanding ke keluarganya, saya gak mau anak saya seperti itu. Makanya dilatih mulai dari kecil untuk selalu terbuka dengan keluarga dengan salah satu

caranya itu dengan *family time* pas *weekend* seengganya seminggu sekali.”⁶⁰

Meyempatakan waktu untuk berkumpul bersama menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk nilai nyaman yang ada di dalam keluarga. Menghabiskan waktu di akhir pekan dengan keluarganya digunakan untuk menceritakan kegiatan dalam seminggu ke belakang ini ada kejadian apa saja yang bisa diceritakan di keluarga.

“Saya sih biasanya kalau lagi pulang cepet dari warung terus anak-anak juga pada di rumah gak ada kerjaan, ya paling nonton tv sambil cerita-cerita gitu mba. Misal saya cerita kalau warung lagi ada kendala atau anak-anak sekolah sama kuliahnya lancar atau engga, gitu-gitu aja sih obrolan ringan aja. Gak tiap malem juga sih ngobrol kaya gitu, paling seminggu sekali ya tergantung semuanya sama-sama lagi gak sibuk aja sih. Terus juga kalau misal ada hari spesial kaya ulang tahun salah satu orang di rumah, kita selalu makan malem di luar bareng-bareng berempat. Gak perlu ke tempat makan mahal juga sih mba, kaya ke tukang pecel lele atau ayam bakar terus makan disana, kalau ada rezeki lebih ya di tempat makan yang mahal dikit karena kan ini juga acara ngerayain ulang tahun orang rumah jadi ya sebisa mungkin yang berkesan. Tapi yang harus diingat sih kebiasaan keluarga kita ini gak memberatkan perekonomian kita sendiri mba, semampunya aja makan dimana. Kan ya orang ga selalu di atas, bisa aja di bawah. Makanya selagi ada uang saya usahain ajak keluarga saya makan enak pas ulang tahun.”⁶¹

Tidak harus menunggu akhir pekan untuk melakukan kegiatan sharing antar anggota keluarga, namun dilakukan dengan memanfaatkan waktu yang ada untuk selalu *keep in touch* dengan keluarga setiap harinya. Memastikan setiap harinya selalu terkontrol dengan baik kegiatan sehari-hari anggota keluarganya. Lalu dengan memanfaatkan hari istimewa yang berlaku dalam keluarga tersebut

⁶⁰ Ina Kurniati, 28 September 2021

⁶¹ Sujud, 12 Oktober 2021

yaitu dengan makan bersama di rumah makan yang bisa menambah keeratan dalam berkeluarga. Menghargai setiap waktu yang terjadi dalam keluarga dan pula mengharga setiap orang yang telah merelakan waktunya demi kumpul bersama keluarganya.

“Karena anak saya perempuan semua dan punya kesukaan yang sama juga yaitu kpop dan kdrama, jadi paling kalau sedang pada di rumah semua kita maraton film atau drama korea yang anak saya tonton, meski saya gak seberapa paham sama trand korea yang anak-anak saya suka jadi ya ikut-ikut aja nonton. Terus kadang pas pandemi gini grup band yang anak-anak saya suka ngadain konser online yang bisa ditonton live streaming, maka itu juga bisa jadi kami buat quality time, meski sekali lagi saya gak paham. Gak melulu nonton drama korea, kadang juga nonton film bollywood yang udah berkali-kali kami tonton bareng tapi gak pernah bosen, atau kadang saya nonton film action dan anak-anak juga ikutan nonton. Lebih ke melakukan kesenangan masing-masing sih sebenarnya, karna anak-anak saya rata-rata tipe yang jarang main ke luar rumah.”⁶²

Dengan melakukan hobi bersama saat waktu senggang dengan keluarga yang memiliki kegemaran yang sama digunakan keluarga ini untuk family time dengan menonton film atau series yang digemari atau yang sedang ditunggu. Dengan menonton bersama dan melakukan hal yang disukai bersama dalam keluarga, rasanya bukan seperti keluarga lagi yang biasanya memiliki batasan antara anak

3. *Bonding*

Bonding merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempererat hubungan antar sesamanya, dalam hal ini adalah keluarga. *Parental*

⁶² Muhsin Sanali, 20 Oktober 2021

bonding merupakan hubungan emosional antara orang tua dan anak. *Bonding* berpengaruh dalam membentuk keterikatan orang tua dan anak oleh karena itu menjadi dasar kasih sayang dalam pembentuk ciri-ciri anak yang cenderung mampu memikirkan segala akibat yang terjadi terhadap sikap dan perilaku yang dilakukannya. Dengan kurang atau hilangnya orang tua yang terikat dengan anak, maka akan kehilangan pertimbangan dari sikap dan perilaku positif anak.

Bonding atau ikatan tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui serangkaian tahap dan hal tersebut bermuara pada kekuatan (*attachment*). Tahap tersebut dimulai dengan tahap pengenalan (*acquaintance*) yaitu dengan melakukan kontak mata, menyentuh, berbicara, dan mengeksplorasi mengenal anak. Setelah terjadi pengenalan maka akan ada tahap selanjutnya adalah terbentuknya ikatan (*bonding*) dan dilanjutkan dengan *attachment* atau kelekatan.

“Nilai nyaman dalam keluarga setiap orang berbeda-beda menurut saya, namun di keluarga saya nyaman itu bagaimana rumah menjadi tempat “pulang”. Sebisa mungkin saya dan suami membuat suasana rumah yang nyaman agar anak tetap “pulang” saat ada masalah atau merasa lelah dengan kesehariannya. Seperti yang saya katakan sebelumnya, dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah atau melibatkan apapun dalam hal-hal yang terjadi di rumah (di luar konflik orang tua) menurut saya itu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan *bonding* antar anggota keluarga. Dengan melibatkan mereka dalam hal apapun, mereka akan merasa bahwa mereka merasa dibutuhkan kehadirannya dalam rumah dan membuat mereka akan pulang meski mereka memiliki tempat nyaman tersendiri dengan temannya selain di rumah. Namun setidaknya keluarga akan tetap jadi tempatnya untuk pulang dengan segala keadaan yang menimpanya.”⁶³

⁶³ Nuryati, 30 Oktober 2021

Melibatkan anak dalam diskusi masalah yang terjadi di rumah membuat anak akan merasa bahwa mereka dibutuhkan dalam keluarganya sendiri dengan keterlibatan mereka dalam suatu masalah. Orang tua juga pastinya harus dapat membedakan mana masalah yang bisa melibatkan pendapat anak di dalamnya dan mana permasalahan yang harusnya kedua orang tua saja yang mengetahui. Dengan mengetahui batasan ini meminimalisir resiko bila anak lancang akan urusan suami-istri dari kedua orang tuanya.

Implementasi pendidikan gender yang masyarakat Kelurahan Kebalen yang mana adalah sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan manusia lain disekitarnya. Pendapat atau tanggapan yang didapat oleh masyarakat sekitar mengenai implementasi pendidikan gender ini apakah akan berpengaruh terhadap kinerja implementasi yang sudah ditetapkan sebelumnya atau tidak. Persepsi mengenai hal ini:

Menurut etimologinya, persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio* dan *percipere* yang berarti menerima atau menerima. Pengalaman item, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui inferensi dan interpretasi pesan dikenal sebagai persepsi. Stimulasi sensorik diberikan makna dengan persepsi (*stimulus sensorik*).⁶⁴

Memahami dan menafsirkan informasi tentang suatu stimulus adalah proses persepsi. Berbagai prosedur penginderaan untuk atraksi

⁶⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 50

wisata atau korelasi antar gejala memberikan stimulus, yang selanjutnya diproses oleh otak..⁶⁵ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana kita mengalami suatu objek atau peristiwa yang terjadi pada kita atau bahkan di sekitar kita. Agar kita menyadari sekeliling kita, termasuk diri kita sendiri, persepsi ini dicirikan sebagai proses yang mencampur dan mengatur input sensorik kita (sensing). Ketika seseorang menerima stimulus eksternal, organ bantuan mengambilnya dan mengirimkannya ke otak, di mana persepsi terjadi. Ini mengandung proses kognitif yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman.⁶⁶

Menurut Bimo Walgito, penginderaan—tindakan individu yang menerima stimulus melalui inderanya, juga dikenal sebagai penerimaan sensorik—merupakan proses yang mendahului persepsi. Prosesnya tidak hanya berakhir; stimulus terus berjalan, dan persepsi mengikuti.⁶⁷ William James berpendapat bahwa persepsi adalah bentuk yang didasarkan pada informasi yang kita kumpulkan dari lingkungan melalui indera kita dan sebagian berasal dari pengelolaan ingatan kita (diproses ulang berdasarkan pengalaman pribadi yang kita miliki).⁶⁸

Dengan beberapa pemahaman, dapat ditarik kesimpulan dari otoritas di atas bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam

⁶⁵ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hal 52

⁶⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal 86

⁶⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal 88

⁶⁸ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta:CAPS, 2014), hal 53

pemikiran seseorang setelah diterimanya stimulus dari apa yang dirasakan oleh indra. Rangsangan yang diterima kemudian berkembang menjadi suatu konsep yang pada akhirnya membawa seseorang memiliki pendapat tentang suatu kasus atau peristiwa tertentu yang terjadi dalam hidupnya.

Ada dua jenis dasar persepsi: persepsi terhadap suatu objek (lingkungan fisik) dan persepsi orang lain atau dunia sosial. Karena kompleksitas dan sifatnya yang dinamis, manusia lebih sulit dilihat dalam konteks sosial. Kedua persepsi ini berbeda satu sama lain dalam hal berikut:⁶⁹

- a. Objek dipersepsikan menggunakan simbol fisik, sedangkan orang dipersepsikan menggunakan simbol verbal dan nonverbal. Selain itu, manusia lebih tidak terduga dan efektif daripada sebagian besar item.
- b. Persepsi manusia bereaksi terhadap sikap eksternal dan internal, sedangkan persepsi objek merespons sifat eksternal (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- c. Manusia bereaksi, tetapi objek tidak. Dengan kata lain, sementara orang bersifat dinamis, item bersifat statis. Akibatnya, persepsi manusia dapat berubah lebih sering daripada persepsi manusia terhadap objek

⁶⁹ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT Pustaka Offset, 2015) hal 184

Persepsi manusia atau sosial adalah proses yang mengekstraksi signifikansi objek sosial dari pengalaman di lingkungan terdekat. Persepsi setiap orang tentang realitas yang terbentang dalam hidup mereka adalah unik. Ada sejumlah prinsip persepsi sosial yang penting, termasuk:⁷⁰

- a. Persepsi berbasis pengalaman mengacu pada bagaimana seorang individu mempersepsikan seseorang, objek, atau peristiwa dan menanggapinya berdasarkan pertemuan mereka sebelumnya dan pengetahuan tentang individu, barang, atau kejadian serupa.
- b. Persepsi yang dipilih terjadi. Setiap orang secara teratur mengalami rangsangan sensorik. Penentu utama selektivitas kita terhadap suatu rangsangan adalah perhatian kita terhadap rangsangan itu.
- c. Persepsi bersifat dugaan; ini biasanya terjadi karena informasi yang kita miliki tentang suatu objek tidak lengkap, memungkinkan kita untuk menafsirkannya dari berbagai perspektif dan memberikan makna yang lebih komprehensif.
- d. Karena persepsi bersifat evaluatif, kebanyakan orang setuju bahwa apa yang kita persepsikan adalah asli. Namun, terkadang indra atau persepsi kita menipu kita, membuat kita bertanya-tanya seberapa dekat perspektif kita sendiri dengan kenyataan.
- e. Persepsi kontekstual menyatakan bahwa, dari semua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, konteks adalah yang paling kuat. Konteks stimulus, atau antisipasi yang dengannya kita

⁷⁰ Ibid., hal 191-207

membentuk perspektif kita sendiri ketika kita mengamati orang lain, item, atau peristiwa, memiliki dampak signifikan pada struktur kognitif kita.

Berikut beberapa jawaban dari narasumber tentang pendidikan gender yang mereka terapkan dalam keluarga dan tanggapan dari lingkungan akan hal tersebut.

“Sejauh ini sih, selama 2 tahun aku nikah, tetanggaku gak pernah ada omongan tentang suamiku yang ikut beres beres rumah kaya nyapu, nyuci, ngepel gitu. Soalnya ya emang tetangga sekitarku juga jarang keluar rumah jadi kaya seakan akan gak mau tahu urusan orang lain. Entah karena aku sekarang tinggal di perumahan dan bukan di kampung jadi tetangga gak pernah ada yang komentarin hal itu.”⁷¹

Ibu Rifqoh berpendapat bahwa dengan tinggal di perumahan tidak mendapat omongan negatif tentang pendidikan gender yang ia dan suami terapkan dalam rumah tangganya. Selarah dengan Ibu Rifqoh, Ibu Ina pun mengatakan hal yang sama, bahwa dengan tinggal di perumahan beliau tidak mendapatkan pembicaraan-pembicaraan dari tetangga sekitar tempat tinggal.

“alhamdulillah sih untungnya saya tinggal di perumahan yang masih rada sepi, jadi tetangga saya tuh gak ada yang julid-julid gitu mba. Orangnya masing-masing aja gitu tiap rumah, jadi gak ngurusin rumah tangga orang lain. Mau ngapain-ngapain juga gak bakal dikomentarin karna ya tiap rumah juga masing-masing ngurus hidupnya”⁷²

Perumahan dinilai lebih individualis jika dibanding dengan masyarakat yang bukan tinggal di perumahan. Biasanya orang-orang yang

⁷¹ Rifqoh Noer Islami, 23 September 2021

⁷² Ina Kurniati, 28 September 2021

tinggal di perumahan akan jarang keluar dari rumahnya kecuali demi kepentingan yang penting bagi mereka. Dengan banyaknya tipe orang seperti ini yang tinggal di perumahan membuat perumahan terkesan sebagai pemukiman yang aman dari gosip tetangga dan omongan-omongan negatif orang yang ingin tahu kehidupan orang lain. Mengomentari hidup orang jarang dilakukan orang yang tinggal di perumahan karena banyak dari mereka yang berasal dari luar Bekasi. Dengan berbedanya asal orang yang tinggal di kawasan tersebut membuat juga perbedaan budaya dan kebiasaan yang membatasi mereka untuk berinteraksi satu sama lainnya. Apalagi ditambah dengan bila baru saja pindah di tempat yang baru dan pastinya perlu adaptasi dengan lingkungan baru. Dengan adanya proses adaptasi ini, jarang sekali orang yang akan membuat obrolan basa-basi dengan membicarakan orang lain di lingkungan perumahan karena mereka baru kenal dan tidak tahu yang sebenarnya terjadi di rumah tangga orang lain seperti apa.

“karna gue tinggal di perumahan jadi gak banyak omongan sih, paling ya kalau nyapu “rajinnnya mas” kaya omongan basa basi aja gitu. Menurut gue sih omongan yang tetangga gue sering omongin ke gue sih lebih ke arah positif ya, soalnya kalau abis ngomong gitu ya langsung pada masuk rumahnya masing-masing, jadi beneran cuma basa basi doang sih menurut gue. Nah karena gue sudah terbiasa ngerjain pekerjaan rumah dari sebelum nikah jadi keluarga besar juga udah tau gue kaya gimana biasanya. Kalau ada acara keluarga kaya arisan keluarga terus pas udah selesai acara gue bantu cuci piring, paling keluarga bilang “udah siap nikah ini yaa” itu dulu sebelum gue nikah, kalo udah nikah kaya gini mah paling bilang “enak ya istrinya ada yang bantuin beres rumah”. Terus juga kalau misal main ke rumah temen terus di suguhin makan gue kaya otomatis buat cuci piring gitu karena kebiasaan, dan pasti selalu ibunya teman gue ini pasti bilang “udah gak usah dicuci, saya aja”. Gue namanya udah kebiasaan dari kecil buat

nyuci piring sendiri setelah makan jadi otomatis ngelakuin itu, ya itung-itung juga ucapan terima kasih karna udah disuguhin makanan. Jadi ya sejauh ini gue gak pernah dapet omongan yang gak enak dari orang-orang sekitar gue tetang kebiasaan gue yang suka beberes ini.”⁷³

Omongan tetap akan didapatkan meski tinggal di perumahan maupun tidak, namun arah dari omongan itu yang berbeda, bisa ke arah negatif atau sebaliknya ke arah positif. Dengan sapaan sehari-hari seperti yang dialami oleh pak Farhan, rasanya tetangga sekitar yang berada di daerah tersebut memahami apa yang pak Farhan terapkan dalam rumah tangganya. Dengan menghargai bagaimana cara orang lain hidup dan bersikap dalam kehidupannya, membuat kita sebagai makhluk sosial dapat menjalankan toleransi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang dalam hidupnya.

“karena saya tinggal di kampung yang mana masih banyak tetangga yang masih peduli sama urusan tetangganya, ya ada aja omongan mah mba. Rumah saya juga pinggir jalan gini jadi kelihatan kalau ngapa-ngapain, misal saya jemur baju di depan rumah itu biasanya ada aja orang yang ngomong “istrinya kemana pak Sujud, rajin banget ya pagi-pagi udah jemurin baju”. Omongan-omongan kaya gitu mah mba banyak, udah sering juga tapi saya gak pernah tanggepin serius atau ambil hati. Toh ya buat apa, bikin nambah beban iri hati aja kalau ditanggepin serius. Selagi yang jalanin ga ngerugiin mereka ya saya terus aja jalanin, ini juga emang hal yang udah saya terapin ke keluarga saya, kalau saya sendiri yang ga ngejalin ya sama aja boongin saya ngajarin anak-anak saya buat ikut berperan dalam keluarga. Mungkin kalau saya tinggal di perumahan gak bakal dapet omongan-omongan kaya gitu kali ya mba, soalnya rata-rata orang perumahan di Kebalen itu individualis jarang peduli sama urusan tetangganya. Ini karena rasa gotong royong di kampung masih erat jadi ya kadang masih ikut urus urusan orang lain. Bisa dibilang juga sih basa basi yang kalau ketemu tetangga itu jadi salah satu cara mejalin silaturahmi atau bikin erat anatar tetangga. Tapi ya ga semua orang cuek dengan

⁷³ Farhan Abid, 14 Oktober 2021

omongan orang lain, ada juga yang ambil hati dan malah berujung jadi kesel sama tetangganya.”⁷⁴

Tidak ada pembicaraan secara spesifik bahwa pendidikan gender yang diterapkan pak Sujud dalam keluarganya mendapat kritikan negatif dari tetangga sekitar. Sapaan ramah tetangga yang sedang lewat dan melihat beliau tengah melakukan pekerjaan rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh wanita membuat tetangga yang melihat hal tersebut meyapa dengan kata-kata yang biasa digunakan untuk sapaan, seperti “pak.., tumben.., rajinnya..” merupakan beberapa sapaan yang biasanya digunakan tetangga yang ingin akrab dengan yang lainnya. Apalagi jika tetangga sedang melakukan hal yang tidak biasa dilakukan di khalayak umum, maka orang lain akan menyapa lebih dahulu dan akan menanyakan keingintahuannya tentang hal yang baru ia lihat.

“sejauh ini karna saya tinggal di lingkungan keluarga saya pasti ada omongan yang ngomongin tentang bagaimana saya dan suami saya mendidik anak. Apalagi di Kebalen ini kan ga kota-kota banget tapi juga ga desa-desa banget juga, jadi masih ada sebagian orang yang bakal ngurusin kehidupan orang lain dan ada juga yang akan gak peduli bagaimana keluarga orang lain . Apalagi saya tinggal disekitaran keluarga saya yang mana mereka merasa berhak menilai dan mencampuri urusan saya dan keluarga. Saya sebenarnya gak masalah kalau mereka mau ngasih saran yang menurut mereka terbaik, tapi kalau sudah sampai mengomentari dengan ikut turun langsung ambil tindakan karna menganggap tindakan yang saya lakukan untuk keluarga saya dianggap kurang baik, maka saya akan merasa tersinggung meski mereka keluarga. Apalagi dengan suami saya yang menjaga anak-anak ketiga saya ngajar, itu dulu pernah jadi omongan yang besar di sekitaran keluarga besar saya. Saya tatap menjalankan pekerjaan saya dan mengabaikan perkataan keluarga sekitar saya, karna saya merasa tidak ada yang salah dengan saya yang tetap bekerja dan suami saya mengurus anak di pagi hari ketika saya mengajar. Mereka tidak

⁷⁴ Sujud, 12 Oktober 2021

merasakan dan mengetahui bagaimana keuangan keluarga saya, makanya mereka bisa berbicara seperti itu. Yang saya pikirkan saat itu hanya bagaimana keluarga saya tetap bertahan dengan ekonomi yang pas-pasan dan berusaha tidak mengambil hati perkataan orang lain tentang keluarga saya. “⁷⁵

Tinggal di lingkungan yang sekitarnya masih dengan keluarga besar bisa menjadi hal yang menguntungkan dan merepotkan bagi sebagian orang. Menguntungkan karena sesama saudara maka rasa canggung akan lebih berkurang dibanding dengan tinggal di lingkungan dengan orang yang bukan keluarga, lalu jika membutuhkan bantuan akan lebih enak jika dekat dengan saudara, akan ada yang langsung menolong tanpa rasa sungkan untuk meminta tolong karena saudara, dan masih banyak lagi keuntungan yang didapat dengan tinggal di lingkungan yang seperti ini. Namun ada pula kekurangan yang didapat dari tinggal di lingkungan yang penuh dengan keluarga besar yaitu terkadang keluarga merasa berhak untuk ikut campur dalam urusan rumah tangga keluarganya yang lain. Padahal meski saudara kandung ataupun keluarga sedarah, tante, sepupu, keponakan misalnya, tetap memiliki hak dan privasi akan kehidupan pribadinya. Juga tetap berhak untuk mengambil keputusan yang diinginkan tanpa harus melibatkan saran dari keluarga besar tentang pendidikan gender yang diterapkan di masing-masing rumah tangga.

“Kebalen juga kan bukan kota atau pusat pemerintahan, bukan juga kota yang modern banget. Kita juga masih tinggal di wilayah kampung bisa dibilang, secara ini bukan perumahan yang rata-rata orang-orangnya individualis. Di kampung kaya gini kebanyakan masih satu lingkungan sama keluarganya atau meski gak sedarah kita masih akrab dan kadang masih tau masalah rumah tangga tetangga

⁷⁵ Nuryati, 30 Oktober 2021

kita sendiri. Omongan dari mulut ke mulut kalo lagi belanja sayur atau pas lagi kumpul-kumpul sore di depan rumah, itu kadang jadi sumber informasi, gosip sih kasarnya. Tapi ya emang gitu nyatanya, mereka masih peduli dan ingin tau urusan kehidupan rumah tangga orang lain. Apalagi rumah saya di pinggir jalan kan kalau kebetulan saya lagi nyapu atau ngepel teras pas ada aja yang negor “rajin banget pak’ kurang lebih seperti itu.”⁷⁶

Tingkat keakraban antar tetangga juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi yang ada dalam sebuah lingkungan. Dengan keakraban yang semakin tinggi, maka akan mengurangi rasa sungkan yang dimiliki oleh tetangga kepada tetangga lainnya. Contohnya dengan menyelipkan candaan yang tujuannya untuk memepererat tali persaudaraan antar tetangga, namun terkadang jenis camdaan yang dimiliki orang berbeda-beda. Dengan perbedaan candaan yang dimiliki oleh setiap orang, maka akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu yang pertama tetangga akan tertawa dan merasa akrab, dan kemungkinan yang kedua yaitu akan ada tetangga yang tersinggung dengan candaan tersebut.

Persepsi yang masyarakat Kebalen dapatkan mengenai pendidikan gender yang mereka terapkan dalam keluarga mereka itu tergantung dimana mereka tinggal. Perbedaan tempat tinggal membuat perlakuan yang didapat pun berbeda, tergantung bagaimana budaya dan kehidupan yang berkembang dalam lingkungannya. Mayoritas masyarakat yang tinggal di perumahan atau kompleks tidak akan mendapat pandangan buruk atau komentar-komentar yang mereka dapatkan dari tetangga sekitarnya mengenai pendidikan gender yang mereka terapkan. Karena mayoritas

⁷⁶ Muhsin Sanali, 20 Oktober 2021

orang-orang yang tinggal di perumahan adalah masyarakat yang tidak begitu ikut campur dalam urusan orang lain. Individualis bisa menjadi kata yang cocok untuk menggambarkan keadaan mereka.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perumahan, masyarakat yang tidak tinggal di perumahan atau kampung akan lebih sering mendapat omongan mengenai apa yang mereka lakukan untuk keluarga mereka. Tidak selalu omongan buruk yang didapat, sering pula ucapan baik diterima mengenai pendidikan gender yang mereka terapkan dalam keluarganya. Orang-orang kampung ini lebih vokal dalam menyuarakan apa yang ingin mereka suarakan tentang tetangganya. Peduli dan tingkat keakraban yang tinggi membuat beberapa orang merasa tidak ada salahnya untuk menyuarakan apa yang mereka ingin katakan kepada tetangganya.

Perbedaan yang didapat akibat bedanya tempat tinggal ini membuat persepsi dari lingkungan masyarakat Kebalen menjadi terbagi dua. Apapun tempat tinggalnya, sebagai makhluk sosial kita tidak akan pernah lepas dari manusia lain sepanjang hidup ini. Sisi negatif dan positif pun akan didapat dimana pun kita tinggal.

E. Implementasi Pendidikan Gender dalam Keluarga (dalam Perspektif Teori Talcott Parsons) di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti berusaha memisahkan fenomena sosial yang muncul selama pembahasan penelitian dengan

menggunakan sudut pandang teori sosial fungsional struktural Talcott Parsons. Di mana saya dapat menemukan deskripsi tentang bagaimana teori yang digunakan sebagai sudut pandang dalam proses penelitian mewakili fenomena yang sedang dipelajari?

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, yang mana menurut teori ini, fungsionalisme struktural adalah suatu bentuk pandangan dan cara berpikir sosiologis yang dihubungkan dengan bagian-bagian lain dari struktur dan tidak dapat dilakukan secara mandiri tanpa ada bersama-sama. Kemudian, dengan beberapa modifikasi yang membuang urutan yang telah ditetapkan dan disepakati sebelumnya, ada modifikasi di area lain. Model pengembangan sistem organisasi yang digunakan dalam ilmu biologi merupakan dasar untuk mengembangkan fungsionalisme. Anggapan ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap komponen atau elemen diperlukan agar masyarakat dapat berfungsi sebagaimana mestinya..⁷⁷

Semua aktivitas atau aktivitas yang dihasilkan untuk memenuhi semua persyaratan yang telah dibuat sistem memiliki fungsi yang terhubung dengannya. Ada empat syarat yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat berfungsi secara efektif. Keempat syarat ini disebut oleh Talcott Persons sebagai AGIL. Adaptasi, tujuan, integrasi, dan latensi semuanya disingkat

⁷⁷ Bernard Raho, Ricard Grathoff, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm 48

AGIL. Masyarakat akan dapat bertahan hidup dengan melakukan tugas-tugas tersebut, dan tujuan yang dimaksud adalah:⁷⁸

1. *Adaptation* (adapsi) Sebuah sistem yang perlu beradaptasi dengan keadaan eksternal yang menantang. Baik sistem maupun lingkungan harus menyesuaikan dengan kebutuhan yang lain.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): kerangka kerja yang mengontrol bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan menetapkan tujuan untuk dia kejar di akhir kesuksesannya.
3. *Integration* (integrasi): Untuk menjadi sistem kohesif yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup, sistem tersebut harus mengontrol bagaimana hubungan antara satu sistem dengan sistem lainnya dipertahankan.
4. *Latency* (pemeliharaan): Sebuah sistem harus mendukung, memelihara, dan meningkatkan teknik budaya dan individu untuk mendorong dan mempertahankan motivasi. Sistem jaringan biologis dalam sistem aksi terhubung dengan proses adaptif, seperti adaptasi lingkungan dan modifikasi lingkungan dalam menanggapi kebutuhan. Sistem kepribadian memenuhi tugas mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan dan memanfaatkan semua cara yang tersedia untuk melakukannya

Kerangka kerja AGIL dibuat oleh Parsons untuk diterapkan di seluruh sistem teoretisnya. Empat sistem AGIL terkait dengan empat sistem aksi.

⁷⁸ George Ritzer , Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm 121

Organisme perilaku, misalnya, adalah sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptasi dengan memodifikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemudian yang kedua adalah sistem kepribadian, dimana sistem tersebut menjalankan tugas pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mengerahkan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Yang ketiga adalah sistem sosial, yang bekerja untuk mengelola elemen-elemen yang membentuk komponen-komponennya ketika mencoba untuk berintegrasi. Sistem budaya datang terakhir dan melakukan peran melestarikan pola dengan memberi aktor seperangkat standar dan nilai yang mengilhami mereka untuk bertindak.

Diawali dengan menyepakati tentang peraturan dan rules yang akan dibuat dan diterapkan dalam rumah tangga oleh suami dan istri saat mereka belum menikah atau bahkan saat sudah menikah. Lalu dilanjutkan dengan memperkenalkan kepada anak tentang hal apa saja yang ingin orang tua terapkan dan ajarkan kepada anaknya dalam pemahaman gender yang berlaku dalam keluarga mereka. Memberikan pemahaman kenapa orang tua melakukan itu dan memberitahu manfaat yang bisa didapat dari melakukan kesetaraan gender dalam hidup.

kedua ada *goal attainment* atau tujuan pencapaian adalah dengan berharap rumah tangga akan selalu ada dalam keadaan harmonis dengan menerapkan pendidikan gender di dalam kehidupan menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat rumah tangga. Dengan menjalankan apa

yang sudah diajarkan oleh orang tua dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari diharapkan goal yang dituju akan terpenuhi.

Ketiga yaitu integrasi yaitu sistem yang mengatur bagaimana keterikatan antara satu sistem dengan sistem lainnya dan menjadikannya sebuah komponen, sistem juga harus mengatur hubungan dari ketiga fungsi penting lainnya agar setiap orang yang berada dalam keluarga memiliki kesadaran untuk melakukan apa yang sudah diajarkan dan diterapkan. Dengan adanya faktor lingkungan yang akan mendukung berhasil atau tidaknya pendidikan gender yang diajarkan kepada anak.

Keempat adalah pemeliharaan (*latency*) yang dilakukan agar pola pola yang sudah terbentuk sebelumnya tetap berjalan sesuai keinginan. Setiap keluarga berbeda beda dalam melakukan integrasi ini dalam keluarganya, namun kebanyakan dengan melakukan *quality time* dengan keluarga dan mengobrol hal-hal yang dilakukan sehari-hari menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk memelihara kestabilan keluarga yang sudah ada. Meningkatkan terus kualitas yang ada dalam hubungan dengan meningkatkan kualitas komunikasi antar manusia yang tergabung dalam keluarga tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pandangan suami dan istri terhadap pendidikan gender di Kelurahan Kebalen secara umum menganggap penting. Baik bagi pasangan suami istri yang sudah memiliki anak amupun yang belum. Ada beberapa alasan yang melandasi keluarga di Kelurahan Kebalen menganggap bahwa pendidikan gender itu penting, diantaranya:
 - a. Setiap manusia dapat melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa adanya batasan jenis kelamin yang menghalangi mereka melakukan apapun yang mereka mau, dengan catatan tidak melanggar norma, hukum, adat, dan agama yang berlaku untuk melakukan segala kegiatan yang mereka lakukan.
 - b. Derajat manusia itu sama dengan manusia lain dimata hukum, yang mana bisa menjadi salah satu landasan untuk setiap manusia melakukan apa yang mereka ingin lakukan tanpa harus merasa paling tinggi atau paling rendah derajatnya dibanding manusia lain.

- c. Mengajarkan dan menerapkan kesetaraan gender dalam keluarga diharapkan dapat membuat tiap anggota keluarga memiliki banyak skill dan kemampuan dalam hidup dengan bermodalkan pendidikan gender yang diterapkan dalam keluarga.
 - d. Pendidikan gender yang diterapkan dalam keluarga diharapkan pula menjadi salah satu sistem yang dapat membuat tujuan dan arah yang ada di dalam keluarga menjadi jelas. Kejelasan sistem yang ada dalam keluarga pula dapat mengurangi adanya intensitas perdebatan antar anggota keluarga.
2. Pola implementasi pendidikan gender dalam keluarga di Kelurahan Kebalen memiliki beberapa jenis pola yang terbentuk antara satu keluarga dengan keluarga lain yang sudah memiliki anak maupun yang belum. Beberapa bentuk pola implementasi yang terbentuk, antara lain:
- a. Memberikan contoh-contoh secara langsung kepada anak.
 - b. Memberikan nasihan dan pengertian mengenai alasan orang tua memberikan pendidikan gender kepada anaknya, dan juga dengan membangun komunikasi antar tiap anggota keluarga.
 - c. Melibatkan anak secara langsung dalam pekerjaan rumah tangga tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.

- d. Membangun kesepakatan antara suami istri mengenai aturan, batasan, dan pembagian pekerjaan rumah dengan adik tanpa memberatkan salah satu pihak.
- e. Membiasakan anak-anak untuk melakukan pekerjaan rumah sedari kecil dan biarkan mereka menemukan pekerjaan yang mereka sukai tanpa harus merasa dituntut untuk melakukan itu, hal itu pula dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap hidupnya kelak.
- f. Melakukan pembagian pengeluaran keuangan antara gaji suami dan istri dan membagi jadwal untuk mengurus anak dengan menyesuaikan jadwal kerja antara satu dengan yang lainnya.
- g. Tidak melakukan perbedaan perlakuan untuk tiap anggota keluarga.

3. Bentuk-bentuk implemementasi yang pendidikan gender yang ada di

Kelurahan Kebalen pun terbagi menjadi beberapa bentuk:

- a. Toleransi dan saling menghargai pasangan
- b. *Familly time*
- c. *Bonding*

B. Saran

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari proses peneletian pada masyarakat Kebalen, peneliti memiliki saran anatara lain:

1. Masyarakat harus bisa lebih memahami bahwa makna gender bukan lah sebagai jenis kelamin, melainkan sebuah peran. Dengan banyaknya masyarakat yang paham akan hal ini, diharapkan kesetaraan gender akan terus berkembang dengan baik di Kebalen.
2. Masyarakat harusnya lebih mengurangi untuk mencampuri hidup orang lain bila mereka menerapkan pendidikan gender dalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrizal. (2015). Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- J. Meloeng, Lexy. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahasiswa Program Pascasarjana. (2010). Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga. Malang: UIN Maliki Pers (Anggota IKAPI).
- Martono, Nanang. (2015). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana.
- Muawanah, Elfi. (2009). Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia. Yogyakarta: Teras.
- Mufidah. (2008). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Maliki Pers.
- Muhammad, Husein. (2016). Perempuan, Islam dan Negara. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Mulyana, Deddy. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Burhan. (2004). Metodologi Penelitian Hukum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pratiwi, Reni Nurhayati dan Elisabeth Cristina. (2013). Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di Tindjau dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa SMA. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling (Surabaya) no.1

- Purwanto dan Sulistyastuti. (1991). Analisis Kebijakan dan Formulasi ke Implementasi Kebijakan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raho, Bernard dan Ricard Grathoff. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Rahmat, Jalaludin. (2011). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizer, george dan Douglas J. Goodman. (2010). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: Deepublish.
- Rustanto, Bambang. (2015). Penelitian Kualitatif pekerja Sosial. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Agus. (2013). Bimbingan Konseling Perkawinan dalam Membentuk Keluarga Sakinah. Yogyakarta: Ombak.
- Salim, Peter. (1993). *Advance English – Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Pers.
- Setiawan, Guntur. (2001). Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, Soekanto. (2002). Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2006). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif, R&G. Bandung: Alfabeeta.
- Sumanto. (2014). Psikologi Umum. Yogyakarta: CAPS.

- S. Grindle, Marlie (dalam Buku Budi Winarto). (2002). Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Persindo.
- Suryabrata, Sumandi. (2008). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suyanto, Bagong. (2007). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana.
- Tanzeh, Ahmad. (2004). Metode Penelitian Praktis. Jakarta: Bina Ilmu.
- Umar, Nasrudin. (2001). Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran. Jakarta: Pramadina.
- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Garsindo.
- Wadud, Amina Muhsin. (1994). Wanita di Dalam Al-Quran, Alih Bahasa Yazir Radianti. Cet II. Bandung: Pustaka.
- Walgito, Bimo. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- W. Sarwono, Sarlito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiji Eva Lestari, Isa Anshori (2021). Pendidikan Keagamaan Anak Muslim Pedesaan pada Era Industri 4.0. Ta'dibuna. Dipublikasikan; 05-09-2021